

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA HALAL
DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN
MASYARAKAT
(Studi pada Objek Wisata Barbate Aceh Besar)**



Disusun Oleh :

**TATA BURNITA
NIM. 160602136**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR - RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di di bawah ini

Nama : Tata Burnita
NIM : 160602136
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Tata Burnita

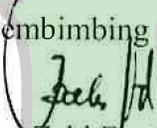
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal dalam
Peningkatan Perekonomian Masyarakat
(Studi pada Objek Wisata Barbate)

Disusun Oleh:

Tata Burnita
NIM: 160602136

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP.196403141992031003

Pembimbing II


Junia Farma, M. Ag
NIP.199206142019032039

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Objek Wisata Barbate)

Tata Burnita
Nim: 160602136

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 22 Juli 2021
12 Dzulhijjah 1442 H
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Zaki Fuad, M.Ag.
NIP. 196403141992031003

Sekretaris

Junjaliah Arma, M. Ag.
NIP. 199206142019032039

Penguji I

Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM
NIP. 1975051520066041001

Penguji II

Jalaluddin, ST., MA
NIDN.2030126502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Zaki Fuad, M.Ag.
NIP: 196403141992031003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama Lengkap : Tata Burnita

NIM : 160602136
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : tataburnita25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Objek Wisata Barbate)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 Juli 2021

Mengetahui

Penulis

Tata Burnita
160602136

Pembimbing I

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP.196403141992031003

Pembimbing II

Junia Farma, M. Ag
NIP.199206142019032039

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul **“Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Objek Wisata Barbate)”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan. Sesuai dengan fitrahnya, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka dalam skripsi yang penulis susun ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun secara materil. Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Wakil Dekan I, Dr. Muhammad Zulhilmi, S.Ag., MA selaku

Wakil Dekan II dan Dr. Analiansyah, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph. D selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku pembimbing I dan Junia Farma, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penulis.
5. Dr. T. Meldi Kesuma, SE.,MM selaku penguji I dan Jalaluddin, ST., MA selaku penguji II yang telah banyak memberikan kritik dan sarannya sehingga penulisan skripsi ini jauh lebih baik.
6. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Ekonomi Syariah Segenap Dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah berkenan memberi kesempatan, membina, serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan sejak awal kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas kesabaran dalam memberikan pelayanan.

9. Orang tua yang sangat penulis cintai, Bapak M. Yasin dan Ibu Azizah, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. serta keluarga besar yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2016 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan untuk teman yang sangat istimewa Rouzi Amsyal, Leni Safira, Hayatun Nufus, yang telah banyak memberi dukungan moral maupun materil bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta seluruh teman-teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Maka kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 22 Juli 2021
Yang Menyatakan

Tata Burnita

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	جامعة رانيري	25	ن	N
11	ز	A R - R Z N I R Y	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> ataya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

Yaqūlu : يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatulatfā : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah :

طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama	: Tata Burnita
NIM	: 160602136
Fakultas/Prodi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul	: Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Objek Wisata Barbate)
Pembimbing I	: Dr. Zaki Fuad, M.Ag
Pembimbing II	: Junia Farma, M. Ag
Kata Kunci	: Strategi Pengembangan, Peningkatan Perekonomian, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Objek wisata merupakan salah satu sektor potensial yang sedang digalakkan dan dikembangkan, sebab keberadaan objek wisata mempunyai peran penting sebagai sumber pendapatan negara, khususnya bagi pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Informan penelitian ini adalah pihak pengelola, pengunjung dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tempat wisata Barbate secara tidak langsung memberi kesempatan peluang pendapatan masyarakat setempat untuk berwirausaha, dan dapat menciptakan peluang kerja khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar Barbate. faktor pendukung strategi pengembangan wisata halal Barbate : panorama alam yang indah, kondisi keamanan yang baik, suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan, pengelolaan wisata yang baik, mudahnya akses informasi dan akses transportasi. faktor penghambat strategi pengembangan wisata halal Barbate: kurangnya pengembangan objek wisata yang masih sederhana, Kurangnya papan petunjuk arah dan peta lokasi mengenai objek wisata Barbate, Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata dalam pengembangan, kondisi cuaca alam, keterbatasan lahan parkir ketika banyak pengunjung, ketidakpatuhan wisatawan terhadap peraturan, terbatasnya tempat wisatawan, dan kurang air bersih.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	vii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistemastika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Teori Kepariwisata.....	10
2.1.1 Wisata.....	10
2.1.2 Wisatawan	12
2.1.3 Pariwisata	14
2.1.4 Peran dan Manfaat Periwisata	15
2.1.5 Objek dan Daya Tarik Wisata	16
2.2 Bentuk Pariwisata	18
2.3 Jenis Pariwisata	21
2.4 Pengembangan Pariwisata	24
2.4.1 Strategi Pengembangan Pariwisata	30
2.4.2 Strategi Pengembangan Destinasi Wisata	33
2.4.3 Motivasi Perjalanan Wisata.....	34
2.5 Teori Pariwisata dalam Islam	35
2.5.1 Wisata Syariah.....	37
2.5.2 Wisata Religi	39
2.5.3 Kriteria dan Indikator Wisata Halal	39
2.6 Wisata Kebun Kurma	44
2.7 Hukum-hukum Wisata dalam Islam	46
2.8 Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi, Wisata Syariah	49

2.9 Peningkatan Perekonomian	53
2.10 Analisis SWOT.....	54
2.11 Penelitian Terkait.....	59
2.12 Kerangka Pemikiran	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	69
3.1 Jenis Pendekatan Penelitian.....	69
3.2 Lokasi Penelitian	69
3.3 Sumber Data	69
3.4 Teknik Pengumpulan Data	70
3.4.1 Wawancara/Interview.....	70
3.4.2 Observasi.....	70
3.4.3 Dokumentasi.....	71
3.5 Subjek dan Objek Penelitian	71
3.5.1 Subjek Penelitian.....	71
3.5.2 Objek Penelitian	71
3.6 Metode Analisis data	72
3.7 Responden / Informan Penelitian	72
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	74
4.1.1 Sejarah Wisata Barbate Aceh Besar	74
4.1.2 Visi dan Misi Wisata Barbate.....	75
4.1.3 Struktur Pengurus Barbate.....	76
4.2 Strategi Pengelolaan Wisata Barbate.....	76
4.3 Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate	79
4.4 Upaya Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat.....	91
4.5 Faktor Pendukung dalam Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate	92
4.6 Faktor Penghambat dalam Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate	95
4.7 Analisis Faktor Internal	99
4.8 Analisis Faktor Eksternal	102
4.9 Matriks Analisis SWOT	106

4.10 Pengaruh Usaha Pengembangan Objek Wisata Barbate dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam	112
BAB V PENUTUP	116
5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	123



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi dan Wisata Syariah	50
Tabel 2.2	Matriks SWOT	58
Tabel 2.3	Penelitian Terkait.....	59
Tabel 3.1	Responden/Informan Penelitian	72
Tabel 4.1	Blok Kebun Kurma Barbate	73
Tabel 4.2	Informasi Owner, Jumlah Karyawan dan Gaji Karyawan.....	84
Tabel 4.3	Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal	104
Tabel 4.4	Matriks SWOT	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	67
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Dokumentasi Penelitian	122
--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah/budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola suatu sumber daya. Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah apabila sumber daya alam dikelola menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung wisatawan lokal dan mancanegara, disamping bernilai ekonomi tinggi, pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu.

Objek wisata merupakan salah satu sektor potensial yang sedang digalakkan dan dikembangkan, sebab keberadaan objek wisata di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebagai sumber pendapatan negara, khususnya bagi pemerintah daerah. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pendapatan masyarakat yang bekerja dan berusaha di lokasi pariwisata.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan memberdayakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antar bangsa (Ethika, 2016).

Kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, dan menggerakkan manusia untuk mengenal alam dan budaya di kawasan-kawasan lain. Sehingga secara tidak langsung, pergerakan manusia akan berpengaruh terhadap mata rantai ekonomi yang saling berkesinambungan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi kepada perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal.

Perkembangan sektor pariwisata berbasis syariah telah menjadi trend dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pariwisata di beberapa tempat. Konsep ini meliputi adat istiadat dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, gaya hidup hingga produk-produk dengan konsep halal. Pariwisata syariah dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami.

Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai salah satu pasar potensial dengan menggabungkan konsep wisata dan nilai-nilai Islam.

Pengembangan wisata syariah bukanlah wisata eksklusif karena wisatawan non-Muslim juga dapat menikmati pelayanan yang beretika syariah. Wisata syariah bukan hanya meliputi keberadaan tempat wisata ziarah dan religi, melainkan mencakup ketersediaan fasilitas pendukung, seperti restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat shalat. Produk dan jasa wisata, serta tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama seperti wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Sehingga wisatawan non muslim juga dapat menikmati keindahan, pelayanan, serta segala macam daya tarik wisata yang beretika Syariah. Potensi wisata syariah di Indonesia sangat besar dan bisa menjadi alternatif selain wisata konvensional, hanya saja branding dan pengemasannya masih belum memiliki konsep yang tepat.

Dalam literatur, pariwisata syariah lebih dikenal sebagai pariwisata halal, pariwisata Islam, atau pariwisata bersahabat Muslim. Konsep ini pun merupakan konsep baru yang berjalan seiring dengan kesadaran baru tentang perlunya umat Islam mendapatkan pelayanan khusus dalam pariwisata (Kalesar, 2010).

Sementara konsep syariah telah dibakukan lewat fatwa MUI, kearifan lokal memberikan cita rasa unik yang melekat pada daerah tujuan wisata. Keterlekatan dengan lokasi ini pada gilirannya akan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi luas, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka, termasuk mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat. Prinsip yang digunakan dalam wisata syariah adalah untuk memastikan keamanan untuk konsumen dengan menekankan nilai kejujuran, integritas, dan menghormati budaya lokal.

Pengembangan pariwisata halal menjadi alternatif bagi industri pariwisata di Indonesia seiring dengan trend pariwisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global. Pasar pariwisata halal termasuk Top 5 pasar pariwisata terbesar di dunia. Pengeluaran turis Muslim menurut Thomson Reuters SGIE Report 2017-2018 di tahun 2016 mencapai US\$ 169 miliar dengan tingkat pertumbuhan 6,3% per tahun jika dibandingkan dengan pengeluaran turis dari Tiongkok di tahun yang sama sebesar US\$ 179 miliar dengan tingkat pertumbuhan 3,5% per tahun, pasar pariwisata Halal adalah termasuk Top 3 sumber wisatawan dunia (Djakfar, 2017).

Di Aceh Besar terdapat satu tempat pariwisata islami yang sangat terkenal pada wisatawan lokal, yaitu Barbate. Barbate kini sangat diminati oleh pengunjung baik turis lokal maupun mancanegara. Hal ini dikarenakan fasilitas yang dimiliki

objek ini sangat lengkap dan menarik para pengunjung. Fasilitas yang terus menerus dibenahi oleh pemerintah setempat membuat Barbate ramah dan nyaman untuk pengunjung. Sebagai upaya strategis pemerintah setempat, kini jumlah pengunjung mencapai ribuan orang. Meskipun pengunjung mencapai ribuan orang, Barbate tetap bersih, sejuk serta tetap enak dinikmati. Barbate sering dijadikan pilihan utama tempat berlibur bersama keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat.

Semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke lokasi wisata Barbate semakin besar pula dampak yang akan timbul, biasanya meliputi dampak sosial dan ekonomi. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang. Kehidupan sosial adalah suatu kehidupan di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan, dimana keberadaan Barbate tidak hanya memberi dampak ekonomi, namun juga memberi dampak dalam kehidupan sosial masyarakat yang berada di kawasan Barbate sesuai dengan ketentuan objek wisata tersebut.

Pariwisata Barbate terus berbenah dalam aspek manajemen guna menjaga kepuasan para pengunjung yang datang dan juga meningkatkan mutu pelayanan pada pengunjung. Pada hakikatnya manajemen adalah suatu ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu

tujuan tertentu. Dengan adanya manajemen yang baik dalam pengelolaan pariwisata Barbate diharapkan bisa membuat para pengunjung yang datang nyaman. Manajemen pada pengelolaan pariwisata Islami bisa digunakan untuk merencanakan suatu program untuk menjaga para pengunjung yang datang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Tanpa adanya manajemen, sebuah obyek pariwisata islami akan hanya sekedar menjadi tempat pengunjung saja, tanpa mempunyai daya tarik yang lebih.

Pembangunan kepariwisataan harus didasarkan pada kriteria berkelanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi yang tidak melanggar norma-norma hukum dan ketentuan Allah SWT.

Setiap usaha pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, pemerintah beserta masyarakat daerah harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karna itu pemerintah beserta masyarakat daerah dengan menggunakan sumber daya yang ada di daerah harus mampu melihat potensi sumber daya yang dimiliki dan merancang pembangunan perekonomian daerah. Penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal dalam**

Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Objek Wisata Barbate)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang ingin penulis teliti adalah :

1. Apa faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat ?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat ?
3. Bagaimana Strategi Pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat.
2. Untuk mengetahui apa saja penghambat upaya pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Bagi akademik diharapkan hasil penelitian mampu memberikan sumbangan pemikiran akan pentingnya pengelolaan dan management yang baik untuk keberlangsungan halal parapariwisata yang dapat bersaing dan bertahan di masa depan dalam jangka panjang, serta menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya tentang strategi pengelolaan Halal Parapariwisata.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam pengetahuan tentang wisata halal.

1.5 Sistemastika Pembahasan

Adapun Sistemastika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistemastika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian dan masalah yang berkaitan.

BAB III : METODOLOGI

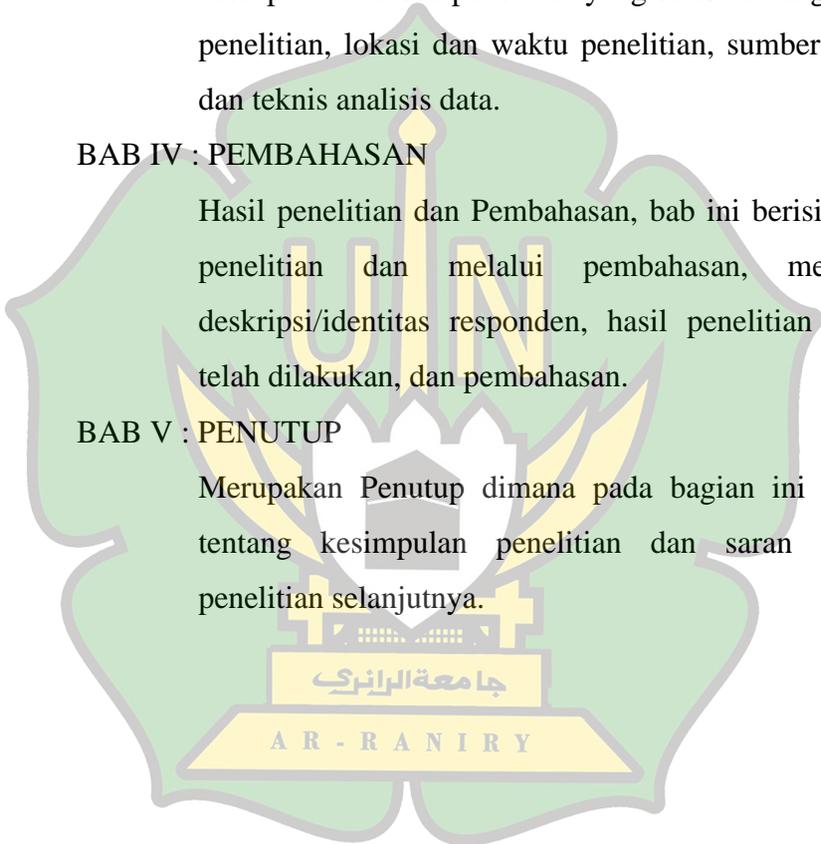
Merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, dan teknis analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi hasil penelitian dan melalui pembahasan, meliputi deskripsi/identitas responden, hasil penelitian yang telah dilakukan, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan Penutup dimana pada bagian ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Kepariwisataaan

2.1.1 Wisata

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perseorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu (Hidayah, 2017).

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Jadi, pengertian wisata megandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu:

a. Wisata Alam, yang terdiri dari:

1. Wisata pantai (*Marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

2. Wisata Etnik (*Etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
 3. Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (*margasatwa*) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
 4. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
 5. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.
- b. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:
1. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.

2. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

2.1.2 Wisatawan

Berbicara mengenai pariwisata tentu tidak terlepas dari pembicaraan masalah wisatawan dan salah satu yang harus kita ketahui adalah siapa yang disebut dengan wisatawan. Banyak orang mendefinisikan wisatawan itu secara sederhana yaitu wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Tetapi pemahaman tersebut tergolong sempit atau biasa.

Lebih jauh Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 9 Tahun 1969 menyebutkan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu.

The Committee Of Statistical Experts Of The National pada tahun 1937 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara selain negara dimana dia biasa tinggal dan dengan periode setidaknya 24 jam. Kemudian yang dapat dianggap sebagai wisatawan, yaitu:

1. Orang-orang yang bepergian untuk tujuan bersenang-senang, alasan keluarga, untuk tujuan kesehatan dan lain sebagainya.
2. Orang-orang bepergian untuk mengadakan pertemuan atau mewakili kedudukan sebagai diplomat.
3. Orang-orang yang singgah dalam pelayaran lautnya, sekalipun bila mereka tinggal kurang dari 24 jam (Nyoman, 2002:25).

Berdasarkan konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa mengenai perjalanan internasional dan pariwisata di Roma tahun 1963 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara selain negara tempat tinggalnya yang biasa untuk berbagai tujuan selain mencari dan melakukan suatu pekerjaan yang menguntungkan di negara yang dikunjungi. Dari definisi tersebut telah mencakup wisatawan (tourism) yaitu pengunjung yang datang paling sedikit 24 jam di negara yang dikunjungi. Pelancong (excursionist) yaitu seorang pengunjung yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjungi.

Definisi-definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan batasan yang disebut wisatawan adalah:

1. Perjalanan yang dilakukan lebih kurang 24 jam.
2. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara.
3. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat tujuannya (Nyoman, 2002:27).

2.1.3 Pariwisata

Kata “pariwisata” berasal dari dua suku kata yaitu pari dan wisata, pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan dan berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang pariwisata bahwa pariwisata adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan.

Kepariwisataan adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Sedamayanti, 2013:7).

Kodhyat dalam Spillane (1985) mendefinisikan lebih luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensis sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi ketiga persyaratan yang diperlukan, yaitu:

1. Harus bersifat sementara
2. Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi karena dipaksa

3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

Lebih lanjut undang-undang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas terdapat beberapa ciri pariwisata (Rahmalia, 2017:59), yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.
2. Perjalanan tersebut dilakukan untuk sementara.
3. Perjalanan tersebut berkaitan dengan rekreasi.
4. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjunginya, tetapi hanya sebagai konsumen.

Dari beberapa pengertian pariwisata diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi yang dilakukan ke suatu tempat diluar daerahnya yang bersifat sementara yang dalam kegiatan itu telah disediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat sekitar lingkungan tempat wisata.

2.1.4 Peran dan Manfaat Pariwisata

Ada beberapa peran dan manfaat pariwisata, antara lain sebagai berikut:

1. Kesempatan berusaha bagi masyarakat.
2. Terciptanya lapangan kerja baru.

3. Penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat.
4. Terpeliharanya kelestarian budaya bangsa.
5. Terpelihara lingkungan hidup.
6. Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa
7. Meningkatkan keamanan dan ketertiban (Anwar, dkk, 2017:186-197).

2.1.5 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (something to see). Di luar negeri objek wisata disebut tourist attraction (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan objek wisata. Adapun pengertian objek wisata terdapat dari beberapa sumber antara lain:

1. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1979

Objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

2. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.km98/PW:102/MPPT-87.

Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Menurut Sammeng bahwa objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu (Sammeng, 2011):

1. Objek wisata buatan
2. Objek wisata budaya
3. Objek wisata alam

Menurut Anwar, dkk terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata (Anwar, dkk, 2017), yaitu :

1. Attraction (daya tarik)
2. Accesable (dapat dicapai)
3. Ancillary (adanya/ lembaga pariwisata)

Suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

1. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*),maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat yang lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.
2. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*),yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga didaerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *souvenir* maupun

kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti *money changer* dan *bank*.

3. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan ditempat itu sehingga membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut (Kurnia, 2009).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam dan juga harus memiliki keunikan, daya tarik untuk dikunjungi dan juga didukung oleh fasilitas pada saat menikmatinya.

2.2 Bentuk Pariwisata

Menurut Simanjuntak perkembangan pariwisata Indonesia kemudian memunculkan bentuk-bentuk wisata untuk menjadi salah satu produk industri bernilai ekonomi. Bentuk-bentuk wisata dikategorikan berdasarkan:

A. Menurut Asal Wisatawan

Asal wisatawan adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dikenal dengan pariwisata domestik. Perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang antar negara dinamakan pariwisata internasional. Jadi, ada dua versi pariwisata dalam hal ini, yakni pariwisata dalam negeri dan pariwisata luar negeri. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang atau sekelompok orang hanya melakukan wisata dalam negeri dan mengapa tidak luar negeri. Penyebabnya mungkin faktor keuangan

yang belum mencukupi untuk berwisata internasional atau kemungkinan rasa takut ke luar negeri karena faktor komunikasi dalam bahasa asing sebagai penghambat. Namun, dewasa ini faktor bahasa bukan faktor penghambat lagi, karena penerjemah selalu disesuaikan dengan turis yang mereka bawa.

B. Menurut Pengangkutan

Menurut pengangkutan adalah alat pengangkutan yang digunakan wisatawan, dikategorikan dalam pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api, mobil atau bus, tergantung pada cara bagaimana wisatawan tiba di objek wisata yang dikunjungi. Alat angkut yang dipilih tentunya bergantung kepada kemampuan finansial dan juga pada kondisi kesehatannya. Misalnya, orang yang tidak kuat naik pesawat udara memilih jalur laut atau udara.

C. Menurut Jangka Waktu

Kedatangan seseorang atau sekelompok wisatawan disuatu Negara akan diperhitungkan menurut lamanya tinggal di Negara tujuan. Hal ini memunculkan istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang. Biasanya para pemuda tidak ingin berlama-lama pada suatu tempat, mereka seperti berwisata avontur.

D. Menurut Jumlah Wisatawan

Perbedaan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu Negara dilakukan perseorangan atau dalam rombongan. Hal ini memunculkan istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan atau kelompok.

E. Homogen atau Heterogen

Rombongan wisatawan yang berkunjung berasal dari satu Negara, misalnya dari Belanda semuanya warga Belanda dan bangsa Belanda. Hal seperti ini sering terjadi, karena mereka terikat pada satu pekerjaan atau satu profesi atau satu agama. Umpamanya, wisatawan ke Arab Saudi atau Mesir, kerap berbasis agama, kunjungan seperti kerap dihubungkan dengan perjalanan untuk melaksanakan ibadah misalnya haji atau umrah.

Beda dengan perjalanan yang dilakukan oleh satu profesi atau sekte agama, kerap juga terjadi wisatawan tersebut terdiri dari berbagai bangsa yang beda bahasa maupun beda kewarganegaraan. Namun, tetap ada yang mempersatukan mereka sehingga terkumpul dalam satu rombongan wisata. Misalnya, keinginan untuk melihat dan menyaksikan wilayah yang dipernah digununginya meletus ribuan tahun yang lalu sehingga terjadi kaldera Toba di Danau Toba, Tanah Batak, provinsi Sumatera Utara. Bangsa yang datang bersama ke wilayah Danau Toba itu beragam bangsa dan Negara. Namun, tujuan utama mereka sama, yakni menyaksikan betapa hebat dan indahny sisa-sisa letusan gunung Toba tersebut yang menghasilkan danau indah bernama Toba.

F. Berdasarkan Usia

Usia juga menjadi ciri khas wisatawan. Misalnya, para remaja yang berusia antara 16-18 tahun yang kebetulan berasal dari satu kota dan juga sekolah pada sekolah yang sama. Dengan demikian, sekolah dan usia menjadi dasar terjadinya kelompok wisatawan. Selain itu, sering juga terjadi faktor usia ini menjadi

landasan berwisata. Umpamanya, telah memasuki usia jenjang pension, maka para pensiunan itu merancang suatu perjalanan wisata ke negeri lain atau wilayah lain.

G. Berdasarkan Jenis Kelamin

Kerap juga terjadi sekumpulan wisatawan yang hanya terjadi dari kaum laki-laki saja atau kaum perempuan saja. Hal seperti ini kemungkinan terjadi karena profesi juga. Misalnya, kaum laki-laki yang berjabatan ustadz dikalangan penganut agama Islam biasanya mengandung tujuan tertentu, seperti untuk melakukan ibadah keagamaan yang mengharuskan mereka pisah antara laki-laki dan perempuan (Simanjuntak, 2017: 14-15).

2.3 Jenis Pariwisata

Setelah menjabarkan definisi dan tujuan pariwisata yang dilihat dari beberapa dimensi diatas, pariwisata juga terbagi kedalam beberapa jenis yang terkait dengan tempat, bentuk, keadaan wisata tersebut. Setiap wisatawan yang melakukan pariwisata memiliki motif tersendiri terutama dalam hal wisatawan yang ada di luar daerah. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata karena suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai atraksi wisata, yang akan berpengaruh pada pengunjung wisata tersebut dan berpengaruh pada fasilitas yang disiapkan dalam pembangunan maupun program promosi dan periklanannya.

Jenis-jenis pariwisata yang dikenal saat ini, antara lain:

1. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah suatu kegiatan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

2. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam kesuatu daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk melakukan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri ini. Hal ini banyak dilakukan di negara-negara yang telah maju perindustriannya dimana masyarakat berkesempatan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah pabrik industri berbagai jenis barang yang dihasilkan secara massal di Negara itu (Sedamayanti, 2013:38).

3. Wisata Sosial

Wisata social adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk melakukan perjalanan, seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani, dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansialnya untuk mempengaruhi kesempatan libur atau

cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan mereka, dan sekaligus juga dapat memperbaiki kesehatan jasmani dan mental mereka.

4. Wisata Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih danau, bengawan, pantai, teluk, atau laut lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan pemandangan indah dibawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritin.

5. Wisata Kuliner

Perjalanan ke tempat tertentu untuk menikmati jenis makanan, baik makanan khas suatu daerah atau makanan yang dianggap special berbeda dari tempat yang lain. Kegiatan pembangunan kepariwisataan, pada hakikatnya melibatkan peran seluruh kepentingan yang bersangkutan. Pihak yang bersangkutan dalam pengembangan kepariwisataan yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian atau upaya untuk mewujudkan keterpaduan atau kecocokan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi untuk pelengkap dan memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan.

Untuk membantu perkembangan pariwisata berdirilah sebuah organisasi yang bertujuan menjaga pembangunan pariwisata

untuk meningkatkan pengembangan ekonomi, kemakmuran, perdamaian, kesejahteraan, HAM tanpa membedakan ras, suku, etnis, kelamin, bahasa, agama yaitu Organisasi Pariwisata Dunia “*World Tourism Organization (WTO)*”. Kemudian, di Indonesia juga pemerintah menata rapi tentang istilah pariwisata dalam UU No.10 Tahun 2009 tentang pariwisata yaitu “*berbagai macam kegiatan wisata yang di dukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah*”.

Di Aceh masalah Pariwisata ditetapkan pemerintah dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang kepariwisataan:

“Bahwa penyelenggaraan kepariwisataan di Aceh merupakan upaya untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat melalui perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan dan meningkatkan pendapatan Aceh, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta melestarikan sejarah dan budayanya”.

2.4 Pengembangan Pariwisata

Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara (perbuatan mengembangkan dan sebagainya). Menurut Rahmalia pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan dalam mengunjunginya. Pengembangan

pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan dan warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya, keragaman budaya, seni dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, yaitu (Rahmalia, 2017:68):

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan social dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui system nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu ekonomi yang sehat dan kompetitif.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Demikian, pengembangan pariwisata perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam) dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup. Kemudian, berkembangnya pariwisata juga tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudian perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasanya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga bagi seluruh pengembangan pariwisata akan diperhitungkan dengan memperhatikan perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pengembangan semasa ekonomi, fisik dan social suatu negara.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu Negara.

5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan social dapat dicegah seminimal mungkin dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan social yang positif.
6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun dengan jelas.
7. Pencatatan (monistoring) secara terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan.

Menurut Nyoman ada dua hal yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, berupa alamiah atau buatan manusia yaitu :

a. Sumber-sumber alam

1. Iklim, yaitu udara yang lembut, bersinar matahari, kering, dan bersih.
2. Tata letak tanah dan pemandangan alam yakni daratan, pengunungan yang indah, air terjun, daerah (gunung berapi, gua dan lain-lain).
3. Unsur rimba, yakni hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka dan sebagainya.
4. Flora dan fauna yakni tumbuhan aneh, barang-barang beragam jenis dan warna, kemungkinan memancing, berburu dan bersafari foto binatang buas, taman nasional dan sebagainya.
5. Pusat-pusat kesehatan yakni sumber air mineral alami, kolam lumpur berkhasiat untuk mandi, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya

- b. Hasil karya buatan manusia yang ditawarkan yang terdiri sejarah, budaya, dan keagamaan :
1. Monumen-monumen dan peninggalan bersejarah dari masa lalu.
 2. Tempat-tempat budaya seperti museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas-pentas budaya rakyat, industri seni kerajinan tangan dan lain-lain.
 3. Perayaan-perayaan tradisional, pameran-pameran, karnaval, ucapan-ucapan adat, ziarah-ziarah dan sebagainya.
- c. Prasarana-prasarana
1. Sistem penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur-jalur lalu lintas, system pembuangan limbah, system telekomunikasi dan lain-lain.
 2. Kebutuhan pola pokok hidup modern, misalnya rumah sakit, apotek, bank, pusat-pusat perbelanjaan, rumah-rumah penata rambut, toko-toko bahan makanan, kantor-kantor pemerintah (polisi, penguasa setempat, pengadilan dan sebagainya), toko-tokoacamata, toko-toko buku, bengkel, bengkel kendaraan bermotor, pompa-pompa bensin dan lain sebagainya.
- d. Prasarana wisata yang meliputi :
1. Tempat penginapan wisatawan.
 2. Tempat menemui wisatawan.

3. Tempat-tempat rekreasi dan sport : fasilitas sport untuk musim dingin dan panas, fasilitas sport darat dan lain-lain.
- e. Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang, meliputi pelabuhan udara, laut bagi Negara-negara yang berbatasan dengan laut, sungai atau multinasional, kereta api dan alat transportasi darat lainnya, kapal-kapal, sistem angkutan dipengunungan lain-lain.
- f. Sarana pelengkap yakni seperti halnya prasarana, maka sarana pelengkap ini berbeda menurut keadaan perkembangan suatu negara. Pada umumnya sarana ini meliputi gedung-gedung yang menjadi sumber produksi jasa-jasa yang cukup penting tetapi tidak mutlak diperlakukan oleh wisatawan. Umumnya sarana pelengkap ini bersifat rekreasi dan hiburan, seperti gedung-gedung, kedai-kedai minuman dan lain sebagainya.
- g. Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi salah satu khasanah wisata yang sangat penting seperti cara hidup bangsa, sikap, makanan, dan sikap pandangan hidup, kebiasaan tradisi dan adat istiadat, semua itu menjadi kekayaan budaya yang menarik wisatawan kenegara mereka. Hal ini berlaku khususnya Negara-negara yang sedang berkembang yang masyarakat tradisionalnya berbeda dari masyarakat tempat wisatawan itu berasal. Modal dasar yang penting yakni sikap bangsa dari Negara tersebut terhadap

wisatawan, Misalnya keramah tamahan, keakraban, rasa suka menolong dan tidak bertindak mengeksploitasi dan lain-lainnya (Rahmalia,2017: 69).

Menurut Nyoman industry pariwisata harus ditegakkan diatas landasan prinsip-prinsip dasar yang nyata disebut dasar unsur atau dasasila yang meliputi polotik, pemerintahan, perasaan ingin tahun, sifat ramah tamah, jarak waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga publisitas dan promosi serta kesempatan berbelanja (Nyoman,2002).

2.4.1 Strategi Pengembangan Pariwisata

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategeia* (stratos “militer” dan “memimpin”), yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Clausewitz, ia menyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila istilah strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Istilah strategi ini juga pertama kali digunakan di dunia militer. Kata strategi merupakan kata sifat yang menjelaskan implementasi strategi. Secara umum, kita mendefinisikan strategi sebagai cara mencapai tujuan serta memuat suatu rencana jangka panjang dalam mencapai tujuan. Menurut George Steiner strategi juga terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Andrews, strategi digunakan oleh para eksekutif senior untuk

mengevaluasi keunggulan dan kelemahan sehubungan dengan peluang dan ancaman yang ada di lingkungan kemudian memutuskan strategi yang menyesuaikan antara kompetensi inti perusahaan dan peluang lingkungan (Rachmat, 2013:2).

Strategi dapat didefinisikan sebagai formasi misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya rencana aksi (*action plans*) untuk mencapai tujuan tersebut dengan secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi (Fred, 2006:23).

Menurut Stephanie K. Marrus, strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Husein, 2013:16).

Menurut Stoner dan Sirait, ciri-ciri strategi adalah:

1. Wawasan waktu, yang mana dengan wawasan waktu agar bias melihat jauh ke depan yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya dalam melaksanakan suatu program.
2. Dampak, merupakan hasil akhir dari strategi yang dijalankan. Meskipun belum pasti terlihat, namun melihat dampak yang akan terjadi penting untuk dilakukan.

3. Pemusatan Upaya, agar tujuan yang diinginkan dapat berjalan dengan efektif, maka pemusatan upaya sangat diperlukan.
4. Pola Keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
5. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi (Hamdani, 2011:18-19).

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Langkah pokok strategi pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 1. Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan.
 2. Meningkatkan mutu tenaga kerja.
 3. Meningkatkan kemampuan pengelolaan.
 4. Memanfaatkan produk yang ada.
 5. Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
- b. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:

1. Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia.
 2. Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan.
 3. Mengembangkan dan diversifikasi produk.
 4. Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
- c. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:
1. Pengembangan kemampuan pengelolaan.
 2. Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan.
 3. Pengembangan pasar pariwisata baru.
 4. Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja (Suwanto, 1997: 55).

2.4.2 Strategi Pengembangan Destinasi Wisata

Menurut Carter lima elemen dasar sebagai resep peningkatan kunjungan wisata dalam pengembangan wisata halal yaitu : (Djakfar,

a. Attraction

Apa yang disuguhkan atau apa yang dijual dalam sebuah destinasi. Aspek inilah yang menjadi ruh daya tarik sekaligus menjadi magnet sebuah destinasi, apakah apa yang disuguhkan itu menarik atau tidak, sehingga perlu dikemas sebaik dan semaksimal mungkin.

b. Accessibility

Yaitu jalan atau akses masuk menuju destinasi wisata termasuk transportasi pendukungnya (udara, laut dan darat). Sebuah destinasi wisata halal jika ingin berkembang harus ditunjang dengan kemudahan jalan masuk yang memadai sehingga wisatawan gampang

untuk mengakses destinasi wisata tersebut. Dalam hal ini perlu adanya sinergi dari semua yang berkepentingan seperti pemerintah dan masyarakat.

c. *Amnety*

Yaitu fasilitas yang memadai dan pelayanan yang prima memberikan rasa kenyamanan terhadap para wisatawan.

d. *Image*

Yaitu citra dan nama baik yang harus tetap dijaga dan terus dipertahankan karena runtuhnya citra samahalnya runtuhnya industri pariwisata yang sudah lama dibangun.

e. *Price*

Harga juga sangat menentukan berkembangnya suatu destinasi wisata, seperti tarif hotel, penginapan. Dan infrastruktur pendukung lainnya.

2.4.3 Motivasi Perjalanan Wisata

Pada hakikatnya mobilitas manusia merupakan salah satu kehidupan manusia yang tidak biasa puas atau terpaku pada satu tempat dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kelangsungan hidupnya. Mobilitas manusia itu timbul dari berbagai dorongan kebutuhan atau kepentingan. Motivasi atau tujuan perjalanan dari para wisatawan pada dasarnya dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu:

1. *Pesiar (leiseir)*, untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, keagamaan, olahraga dan lain sebagainya.
2. *Bussines*, untuk keperluan konferensi, lokakarya, tertentu (Rahmalia, 2017:70).

2.5 Teori Pariwisata dalam Islam

Pariwisata Dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati keindahan alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Dalam Konsep Islam perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi (berpariwisata) harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya (Oktarini, 2012).

Pariwisata dalam tradisi Islam dimulai dari kemunculan Islam sebagai agama universal, yaitu ketika dikenal konsep *ziyarah* yang secara *harfiah* artinya berkunjung. Selanjutnya lahir konsep *dhi'yah* yaitu tata krama berkunjung yang mengatur etika dan tata krama serta hukum hubungan sosial antar tamu (*dhaif*) dengan tuan rumah (*mudhif*). Konsep *ziyarah* tersebut mengalami perkembangan dan melahirkan berbagai bentuk *ziyarah* yang dapat diartikan sebagai pariwisata atau *tour*. Islam mengenal juga berbagai terminologi seperti, *assafar*, *arrihlah*, *intisyar*, dan istilah-istilah lain yang seakar dengannya (Oktarini, 2012).

Pariwisata Islam menggaris bawahi niat atau tujuan sebagai pembeda boleh atau tidaknya pariwisata tersebut. Niat atau tujuan yang amar ma'ruf nahi munkar dalam perjalanan pariwisata menjadikan berlakunya keringanan-keringanan yang diberikan Allah SWT kepada musafir. Maka perkembangan pariwisata dalam Islam haruslah sejalan dan sesuai dengan syariah Islam yang dapat membuat semua golongan manusia tidak peduli kaya atau miskin

menjadi sejahtera bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat (Oktarini, 2012).

Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT (Oktarini, 2012). Menurut Aisyah Oktarini terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu peristiwa syariah, yakni:

1. Lokasi yakni penerapan sistem Islami di daerah pariwisata, lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan oleh kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
2. Transportasi, yakni penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya sehingga tetap berjalannya syariah Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
3. Konsumsi, yakni Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, maksud segi kehalalan disini yaitu baik dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya.
4. Hotel, yakni seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Pelayanan disini tidak hanya pada lingkungan makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang,

ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah (Oktarini, 2012).

Menurut Tohir Bawazir kegiatan bepergian entah itu dalam rangka berwisata, ziarah, ibadah maupun silaturahmi dalam kacamata Islam sangat didorong dan dianjurkan, karena dengan bepergian pelakunya akan banyak mengambil manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan manusia (Bawazir,2013:4). Allah SWT memberi isyarat agar bepergian, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 36 yang berbunyi:

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “maka bepergianlah kalian di muka bumi lalu perhatikan akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”(QS. An-Nahl [16]: 36).

2.5.1 Wisata Syariah

Wisata syariah adalah perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halal dan thayyiban, hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah (Bawazir, 2013:22). Menurut Sofyan definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization (WTO)*, konsumen wisata syariah

bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal (Sofyan, 2012).

Terminologi wisata syariah di beberapa Negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islam Tourism*, *halal tourism*, *halal travel* ataupun *as moslem friendly destination*. Selain istilah wisata syariah, dikenal juga istilah *halal tourism* atau wisata halal yaitu pariwisata yang melayani liburan dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan *traveler* muslim (Wuryastri, 2013). Kemudian, wisata halal juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasa yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi (Hendri, dkk, 2018).

Pada umumnya wisata syariah mengandung beberapa panduan dalam mengaplikasikan wisata syariah, yang meliputi destinasi, akomodasi, biro perjalanan wisata dan pramuwisata, usaha penerbangan dan tempat pembelanjaan dan persinggahan (Sucipto & Andayani, 2014).

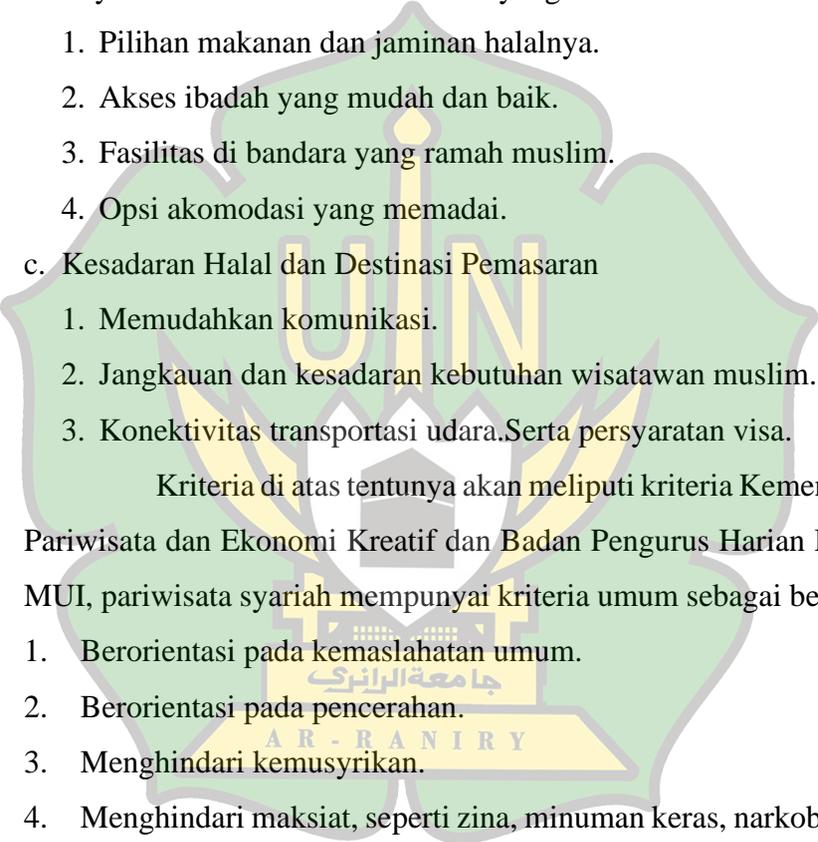
2.5.2 Wisata Religi

Wisata religi merupakan jenis wisata keagamaan atau wisata yang bermotif spiritual. Religi adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa. Wisata Religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia, wisata religi ini dimaknai khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Bawazir, 2013:24).

Namun sejatinya, wisata ini bukan hanya dimaknai sebagai bagian hiburan, tetapi bagian dari kontemplasi dan *tadabbur* atas Kuasaan Allah SWT. Karena ini, bukan hanya kesehatan pikiran yang didapatkan tetapi juga pahala dengan memaknai wisata sebagai ibadah, yang perlu diperhatikan bagaimana syariah Islam terkait dalam wisata tersebut.

2.5.3 Kriteria dan Indikator Wisata Halal

Indikator wisata halal yang ditentukan oleh *Crescent Rating* dalam *Global Muslim Travel Index (GMTI)* selaku lembaga independen yang mengurangi masalah pariwisata halal. Terdapat tiga kriteria dan sebelas indikator wisata halal menurut GMTI, sebagai berikut:

- 
- a. Destinasi Ramah Keluarga
 1. Destinasi wisata harus ramah keluarga.
 2. Keamanan umum bagi wisatawan muslim.
 3. Jumlah kedatangan wisatawan muslim yang cukup ramai.
 - b. Layanan dan fasilitas di Destinasi yang Ramah Muslim
 1. Pilihan makanan dan jaminan halalnya.
 2. Akses ibadah yang mudah dan baik.
 3. Fasilitas di bandara yang ramah muslim.
 4. Opsi akomodasi yang memadai.
 - c. Kesadaran Halal dan Destinasi Pemasaran
 1. Memudahkan komunikasi.
 2. Jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan muslim.
 3. Konektivitas transportasi udara. Serta persyaratan visa.

Kriteria di atas tentunya akan meliputi kriteria Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian DSN-MUI, pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
2. Berorientasi pada pencerahan.
3. Menghindari kemusyrikan.
4. Menghindari maksiat, seperti zina, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.
5. Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan, seperti menghindari perilaku asusila.
6. Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan.
7. Bersifat universal dan inklusif.

8. Menjaga kelestarian lingkungan.
9. Menghormati nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Rohman, 2016).

Jika kriteria umum di atas diaplikasikan pada komponen usaha, profesi dan daya tarik wisata, maka menurut panduan umum Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian DSN-MUI dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Daya Tarik/Objek Wisata Syariah

Dari sisi objek wisata, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah:

1. Objek wisata, wisata budaya dan wisata buatan.
2. Tersedia fasilitas yang layak dan suci.
3. Tersedia makanan dan minuman halal.
4. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata syariah.
5. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

b. Akomodasi Pariwisata Syariah

Objek wisata syariah harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sebagai berikut:

1. Tersedia Fasilitas yang layak untuk bersuci.
2. Tersedia fasilitas beribadah.

3. Tersedia makanan dan minuman yang halal.
 4. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis.
 5. Terjaga kebersihan lingkungan.
- c. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Seluruh restoran, kafe dan jasa boga di objek wisata syariah harus terjamin kehalalan makanan yang disajikan, mulai dari bahan baku sampai proses memasak. Cara yang paling baik adalah restoran, kafe dan jasa boga sudah mendapat sertifikat dari MUI. Jika cara tersebut belum dilakukan meningkat berbagai kendala maka minimal hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Terjaminnya kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikat MUI.
2. Ada jaminan dari MUI setempat, tokoh muslim atau pihak terpercaya dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya apabila poin diatas belum terpenuhi.
3. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.

d. SPA, Sauna dan Massage

Terdapat sejumlah hal khusus yang harus diperhatikan bagi spa ketika hendak melayani wisatawan dengan konsep wisata syariah, diantaranya:

1. Terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita.
2. Tidak mengandung pornografi atau pornoaksi.

3. Menggunakan bahan baku yang halal dan tidak terkontaminasi produk turunannya.
 4. Tersedia sarana untuk melaksanakan beribadah.
- e. Biro Perjalanan Wisata

Biro perjalanan wisata harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan tiket/paket wisata sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah.
 2. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum pariwisata syariah.
 3. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan syariah, misalnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim yang menggunakan jasanya. Biro perjalanan wisata harus mengetahui rumah makan yang menyajikan makanan dan minuman halal ketika berada di objek wisata.
- f. Pramuwisata (Pemandu Wisata)

Pramuwisata memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan prinsip syariah didunia wisata, karena posisinya adalah sebagai pemimpin perjalanan wisata, maka harus memenuhi hal-hal berikut:

1. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.
2. Berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.

3. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika dan nilai islam. Hal ini menjadi sangat penting karena pramuwisata memiliki wawasan luas dan kompetensi yang luas mengenai pariwisata syariah agar dapat memberikan nilai-nilai Islam selama perjalanan wisata (Rohman, 2016).

Jadi, wisata halal merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, wisata halal merupakan wisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Wisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT.

2.6 Wisata Kebun Kurma

Kebun Kurma merupakan salah satu wisata agro yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Kebun Kurma merupakan wisata buatan berbasis agrowisata yang terletak di Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar yang berfokus pada perkebunan kurma yang pertama ada di Aceh.

Wisata Kebun Kurma memiliki konsep berbeda dengan wisata yang berbasis perkebunan lainnya. Banyaknya atraksi penunjang di Wisata Kebun Kurma menjadi salah satu konsep yang dimiliki. Pengelola mengusung konsep dengan menambahkan atraksi berupa wahana yang beragam. Pengembangan daya tarik wisata dilakukan karena adanya wisatawan yang berkunjung ke Kebun Kurma merasa kecewa. Pada awal dibukanya wisata Kebun Kurma wisatawan yang berkunjung merasa kecewa karena

perkebunan kurma belum semuanya berbuah. Wisatawan yang berkunjung hanya dapat melihat hamparan pohon kurma tanpa bisa memetik buah kurma secara langsung.

Kebun Kurma tidak hanya menyuguhkan atraksi utama yaitu pohon kurma dan atraksi pendukung, tetapi juga memberikan edukasi tentang bagaimana budidaya pohon kurma agar bisa tumbuh. Edukasi yang diberikan masih sebatas papan petunjuk yang memaparkan tentang jenis pohon kurma apa saja yang di budidayakan, belum ada *tour guide* yang menjadi promotor untuk memberikan informasi bagi wisatawan yang berkunjung mengenai tanaman kurma.

Pengembangan yang dilakukan wisata Kebun Kurma sudah beragam. Adanya berbagai fasilitas yang dimiliki oleh Wisata Kebun Kurma seperti hamparan kebun kurma, kafe, becak kuda, memanah, kolam ikan, taman bunga serta area bermain anak, akan tetapi fasilitas yang dimiliki ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wisatawan.

Perkebunan kurma yang menjadi daya tarik utama diketahui belum memenuhi syarat utama sebagai daya tarik wisata. Menurut Cooper dkk (dalam Prasiasa, 2013:52) daerah tujuan wisata (destinasi wisata) harus memiliki empat komponen antara lain (a) daya tarik (*attraction*), (b) mudah dicapai (*access*), (c) tersedianya berbagai fasilitas akomodasi (*amenities*), dan (d) organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan (*ancillary service*). Wisata Kebun Kurma yang menjadi daya tarik

wisata belum memenuhi unsur atraksi pada sebuah daya tarik wisata. Hal tersebut sesuai dengan teori Mariotti (1985) dan Yoeti (1987) dalam (Sunaryo, 2013: 28) menyatakan bahwa unsur daya tarik wisata, mempunyai tiga syarat utama yaitu *something to see, something to do dan something to buy*.

2.7 Hukum-hukum Wisata dalam Islam

Hukum wisata dalam Islam menurut Tohir Bawazir adalah mubah alias diperbolehkan. Namun hukum asal ini dapat berubah karena adanya faktor lain yang menghalanginya. Disebut mubah (diperbolehkan), jika wisata ini semata-mata hanya untuk mencari hiburan dan kesenangan jiwa, selama ditempat tujuan wisata tidak terjadi kemaksiatan dan dekadensi moral. Namun, perlu diingat hukum mubah ini dapat berubah karena ada sebab lain yang terjadi.

Berikut hukum-hukum wisata dalam Islam:

1. Wajib

Perjalanan biasa menjadi wajib apabila:

- a. Tujuan bepergian dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah haji wajib (ibadah haji pertama kali bagi yang mampu).
- b. Untuk menuntut ilmu pengetahuan.
- c. Melihat keluarga yang membutuhkan kunjungan seperti sakit dan semisalnya.
- d. Memenuhi undangan (selama mampu dan sehat) dan tidak ada kemaksiatan di dalamnya.

2. Sunnah

Dapat pula status mubah berubah menjadi sunnah (di anjurkan) apabila memenuhi beberapa syarat di antaranya:

- a. Untuk menjalankan ibadah haji sunnah (haji kedua dan seterusnya) mampu ibadah umrah.
- b. Dilakukan dalam rangka berdakwah kepada Allah.
- c. Dilakukan dalam rangka mengambil pelajaran dengan merenungkan segala keindahan ciptaan Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-qur'an Surah Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “katakanlah, berjanlah dimuka bumi ini, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari pemulaannya, kemudia Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Qs. Al-Ankabut [29]:20).

- d. Untuk mengambil ibroh (pelajaran) terhadap masib umat-umat terdahulu dan apa yang pernah menimpa mereka akibat dosa-dosa mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat Al-qur'an Sunah Al-Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Artinya: “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu

dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)” (QS. Al-Imran [3]: 137).

Melakukan perjalanan wisata semacam ini harus dibarengi perenungan dan penghayatan terhadap kisah-kisah orang terdahulu, sehingga dapat memperoleh ilmu dan hikmah yang bermanfaat.

3. Makruh

Perjalanan wisata dapat menjadi makruh (tercela/dibenci Allah) apabila memenuhi beberapa kondisi seperti berikut:

- a. Wisata yang diniatkan semata-mata mencari kesenangan, dimana di daerah yang dituju sudah dikenal dengan berbagai aktivitas yang merusak moral, seperti mabuk-mabukan, judi dan lain sebagainya. Ia menjadi makruh karena dikhawatirkan kita ikut tercebur ke dalamnya.
- b. Wisata ke negeri yang memusuhi umat Islam dan dikhawatirkan kemakmuran yang mereka peroleh dari hasil kunjungan kita dalam waktu yang bersamaan digunakan untuk menimbulkan kerugian bagi umat Islam yang lainnya.
- c. Wisata yang dilakukan ketika melihat ada tetangga atau orang yang disekitar kita yang sedang membutuhkan, namun kita tidak simpati dan empat kepada mereka, melainkan dana yang kita miliki dihabiskan hanya untuk berwisata.

4. Haram

Bahkan perjalanan wisata dapat menjadi haram apabila terjadi hal-hal berikut ini:

- a. Perjalanan wisata yang dilakukan dengan niat untuk bermaksiat kepada Allah baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.
- b. Perjalanan wisata yang dilakukan untuk berpartisipasi dalam acara-acara kemusyikan maupun perayaan-perayaan keagamaan kaum di luar Islam.
- c. Perjalanan wisata yang mempersempit hak-hak hamba Allah, seperti seseorang yang berhutang, namun dananya justru dihamburkan untuk berwisata, atau seseorang yang dengan berwisata justru menelantarkan hak-hak keluarga, semisal orang tua, istri, anak atau orang-orang yang menjadi tanggungannya.
- d. Perjalanan wisata yang dilakukan dengan melanggar perintah kedua orang tua atau istri yang pergi tanpa izin suami (Bawazir, 2013:15-20).

2.8 Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi, Wisata Syariah

Wisata konvensional, wisata religi dan wisata syariah memiliki beberapa perbedaan, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi dan Wisata Syariah

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
1	Objek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan Spiritualitas	Meningkatkan spiritualitas dengan cara menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan, semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang biasa menenangkan jiwa, guna mencari ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama dalam upaya mentadabbur ciptaan Allah SWT

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata	Menguasai sejarah took dan lokasi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan, mampu menjelaskan fungsi dan peranan syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
				dengan objek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan.
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
7	Relasi dengan masyarakat lingkungan objek wisata	Komplementer dan hanya keuntungan materi	Komple menter dan hanya untuk materi saja	Intergrated , interaksi berdasarkan prinsip syariah
8	Agenda Perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu ibadah menjadi bagian paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
7	Relasi dengan masyarakat lingkungan objek wisata	Komplementer dan hanya keuntungan materi	Komple menter dan hanya untuk materi saja	Intergrated , interaksi berdasarka n pada prinsip syariah
8	Agenda Perjalanan	Setiap waktu	Waktu- waktu tertentu	Memperha tikan waktu

Sumber: Kajian Ilmiah (Nanda Rahmi, 2017)

2.9 Peningkatan Perekonomian

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan. Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang- barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat, pemerintah Kabupaten Aceh Besar mendorong masyarakat untuk selalu menggali potensi sumber daya alam dalam bidang pertanian karena mata pencaharian penduduk mayoritas petani. Krueng raya

adalah daerah penghasil tanaman buah-buahan diantaranya buah pisang dan umbi-umbian seperti singkong dan ubi jalar. Kebanyakan hasil pisang dan umbi-umbian tersebut lebih banyak dijual ke pasar-pasar sentra pertanian.

Apabila masyarakat mengelola hasil sumber daya alam lokal dengan baik disertai promosi yang intens akan menjadi makanan khas yang diminati oleh masyarakat lainnya atau bahkan di kota-kota lainnya. Padahal apabila produk-produk olahan pertanian dikemas dengan baik, higienis, dan lezat dengan sendirinya akan bernilai jual kompetitif, bila ini dapat dilakukan secara perlahan taraf ekonomi penduduk sekitar akan meningkat, karena telah terbentuk pangsa pasar baru.

2.10 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para pemimpin menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis organisasi. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumber daya internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang organisasi serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jika diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini memiliki implikasi yang bagus dan mendalam bagi desain dari strategi yang berhasil (Pearce and Robinson, 2011 : 200). Dari bahasan analisis SWOT, maka

peluang-peluang dan ancaman-ancaman dari hasil analisis eksternal, bersama dengan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan organisasi dari hasil analisis internal akan menjadi masukan dalam menyusun analisis SWOT.

(*Strengths*) kekuatan merupakan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu organisasi yang meliputi ketrampilan, produk, atau sebagainya dalam mencapai tujuan organisasi. (*Weaknesses*) kelemahan yang terdapat dalam tubuh suatu organisasi seperti keterbatasan dalam hal sumber, ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. (*Threats*) ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan, sedangkan (*Opportunities*) peluang merupakan sebagian situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu organisasi.

Setelah dilakukan analisis SWOT yang memetakan analisis lingkungan eksternal dan internal organisasi, maka perusahaan tentunya memikirkan bagaimana organisasi menggunakan analisis SWOT dalam menuangkan strategi yang akan dilakukan. Dalam penyusunan strategi, organisasi tidak selalu harus mengejar semua peluang yang ada, tetapi perusahaan dapat membangun suatu keuntungan kompetitif dengan mencocokkan kekuatannya dengan peluang masa depan yang akan dikejar. Untuk dapat membangun strategi yang mempertimbangkan hasil dari analisis SWOT, dibangunlah

TOWS Matriks. TOWS Matriks (TOWS hanya kebalikan atau kata lain dalam ungkapan SWOT) mengilustrasikan bagaimana peluang dan ancaman pada lingkungan eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan dari organisasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat digambarkan melalui empat set alternatif strategi (Wheelen and Hunger, 2012 : 230).

Matrisk Kekuatan – Kelemahan – Peluang – Ancaman (*Strenght – Weaknesses – Opportunities – Threats*) adalah alat pencocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi: Strategi SO (Kekuatan-Peluang), Strategi WO (Kelemahan-Peluang), Strategi ST (Kekuatan-Ancaman), dan Strategi WT (Kelemahan-Ancaman). Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal utama merupakan bagian tersulit dalam mengembangkan Matriks SWOT dan membutuhkan penilaian yang baik – dan tidak ada satu pun paduan yang paling benar (David .R. Fred, 2010 : 327).

Strategi SO (*SO Strategies*) memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Semua manajer tentunya menginginkan organisasi mereka berada dalam posisi dimana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari berbagai tren dan kejadian eksternal. Secara umum, organisasi akan menjalankan strategi WO, ST, atau WT untuk mencapai situasi dimana mereka dapat melaksanakan Strategi SO. Jika sebuah

perusahaan memiliki kelemahan besar, maka perusahaan akan berjuang untuk mengatasinya dan mengubahnya menjadi kekuatan. Ketika sebuah organisasi dihadapkan pada ancaman yang besar, maka organisasi akan berusaha untuk menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang.

Strategi WO (*WO Strategies*) bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Terkadang, peluang-peluang besar muncul, tetapi perusahaan memiliki kelemahan internal yang menghalanginya memanfaatkan peluang tersebut.

Strategi ST (*ST Strategies*) menggunakan kekuatan sebuah organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Hal ini bukan berarti bahwa suatu organisasi yang kuat harus selalu menghadapi ancaman secara langsung didalam lingkungan eksternal.

Strategi WT (*WT Strategies*) merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal benar-benar dalam posisi yang membahayakan. Dalam kenyataannya, perusahaan semacam itu mungkin harus berjuang untuk bertahan hidup, melakukan merger, penciutan, menyatakan diri bangkrut, atau memilih likuidasi.

Pada tabel berikut dapat menjelaskan SWOT Matriks secara singkat:

Tabel 2.2
Matriks SWOT

Faktor-faktor Internal	Kekuatan (S) Daftarkan 5-10 kekuatan <i>Internal</i> disini	Kelemahan (W) Daftarkan 5-10 kekuatan <i>Internal</i> disini
Faktor-faktor Eksternal		
Peluang (O) Daftarkan 5-10 kekuatan <i>Eksternal</i> disini	Strategi S-O Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
Ancaman (T) Daftarkan 5-10 kekuatan <i>Eksternal</i> disini	Strategi S-T Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Buat strategi disini yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Hunger and Wheelen, (2003 : 231)

- 1) S – O strategi : Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- 2) W – O Strategi : Memanfaatkan peluang untung mengatasi kelemahan.
- 3) S – T Strategi : Menggunakan kekuatan untuk mengatasi/mengurangi dampak dari ancaman.
- 4) W–T strategi : Menghilangkan atau mengurangi kelemahan agar tidak rentan terhadap ancaman.

Dari hasil kompetisi diatas akan diperoleh banyak kemungkinan strategi yang dapat dilakukan organisasi. Tetapi, organisasi harus berani memilih beberapa strategi yang kritikal dan memberikan dampak terbesar bagi kemajuan organisasi. Organisasi harus mempertimbangkan pemilihan strategi yang sesuai dengan nilai - nilai perusahaan dan tanggung jawab organisasi terhadap lingkungan sekitar (*social responsibility*). Dengan mempertimbangkan hal-hal diatas maka akan diperoleh strategi yang diterima oleh anggota masyarakat.

2.11 Penelitian Terkait

Tabel 2.3
Penelitian Terkait

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Muhammad Fahrizal Anwar, dkk, 2017 dengan judul "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam	Dampak pengembangan wisata religi, kehidupan social, ekonomi masyarakat	Dampak dari pengembang an wisata religi makam sunan maulana malik Ibrahim yaitu makam malik Ibrahim bekerja sama dengan pihak biro	Persamaan penelitian Muhammad dengan peneliti penulis yaitu sama-sama mempunyai variable kehidupan social dan perbedaanny a yaitu

Tabel 2.3 - Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)”		perjalanan dan sumber daya manusia bekerja dengan penerapan SOP.	Muhammad meneliti dampak pengembangan wisata religi dan ekonomi syarakat, sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan wisata halal dan pendapatan pedagang
2.	Auliyaur Rohman, 2016 dengan judul “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makan	Dampak ekonomi dan Pendapatan pedagang	Keberadaan wisata religi makam sunan drajat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar pada khususnya.	Adapun persamaan peneliti Auliyaur dengan peneliti penulis yaitu sama-sama membahas pendapatan

Tabel 2.3 - Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Sunan Djarat Lamongan”		Baik itu dampak ekonomi secara langsung, dampak ekonomi tidak langsung maupun dampak lanjutan.	pedagang dan perbedaannya yaitu Auliyaur meneliti tentang dampak ekonomi terhadap pendapatan pedagang, sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan social dan pendapatan pedagang.
3.	Yosi Indah Kurnia, 2009 dengan judul	Dampak perkembangan objek wisata	Pengembangan sarana, prasarana	Persamaan peneliti Yosi dengan

Tabel 2.3 - Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	<p>“Analisis Dampak Perkembangan Obyek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal Di Lokasi Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Tahun 2008 pantai pasir putih</p>	<p>bahari, kegiatan ekonomi, pendapatan pedagang</p>	<p>serta infrastruktur wisata, pengembangan SDM dan pengembangan promosi wisata telah menunjukkan dampak yang positif terhadap kegiatan ekonomi dan pendapatan para pedagang sektor informal</p>	<p>penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pendapatan pedagang. Perbedaannya yaitu Yosi meneliti dampak pengembangan objek wisata bahari dan kegiatan ekonomi, sedangkan Penulis meneliti dampak pengembangan wisata halal dan kehidupan social.</p>
4.	<p>Erwin Ahmadi, 2019 dengan judul</p>	<p>Strategi pengembangan pariwisata hala</p>	<p>Strategi Pengembangan Pariwisata</p>	<p>Adapun persamaan peneliti</p>

Tabel 2.3 - Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	penelitian “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang ”		Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang ialah: Melakukan pembinaan kepada masyarakat yang ingin menjadi Pramuwisata Profesional di bidang Pariwisata Halal. 2. Melakukan promosi dan sosialisasi melalui media social maupun even-even 3. Bekerjasama dengan badan	Erwin dengan peneliti penulis yaitu sama sama meneliti Strategi Pengembangan Pariwisata Halal. Perbedaanya adalah erwin tidak melihat peningkatan perekonomian masyarakat, sedangkan penulis melihat peningkatan perekonomian masyarakat.

Tabel 2.3 - Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			sertifikasi halal MUI dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk mendapatkan sertifikasi produk halal untuk pelaku usaha kuliner dan rumah makan. 4. Serta membuat paket wisata halal ke Biro Perjalanan Wisata.	
5.	Azmi Ananda Mikola, 2020 dengan judul penelitian “Analisis Strategi	Strategi Pengembangan Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah	upaya dalam pengembang an pariwisata yang dilakukan oleh Dinas	Adapun persamaan peneliti Azmi dengan peneliti

Tabel 2.3 - Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat)''		Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat melalui program-program pengembangan destinasi pariwisata, program pelestarian budaya daerah, program pemasaran pariwisata dan program pemberdayaan dan pengembangan SDM, dapat dikatakan masih belum maksimal dalam pengembang	penulis yaitu sama sama meneliti Strategi Pengembangan Pariwisata. Perbedaannya adalah Azmi membahas upaya meningkatkan pendapatan asli daerah, sedangkan penulis melihat peningkatan perekonomian masyarakat.

Tabel 2.3 - Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			an pariwisata dikarenakan banyak faktor yang membuat kurang maksimalnya pengembangan pariwisata seperti kurangnya anggaran dalam upaya melakukan pembangunan sarana dan prasarana di sekitar objek wisata.	

Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang strategi atau upaya pengembangan objek wisata, model penelitian ini adalah model pendekatan kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik ialah wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti satu objek wisata saja dan merupakan

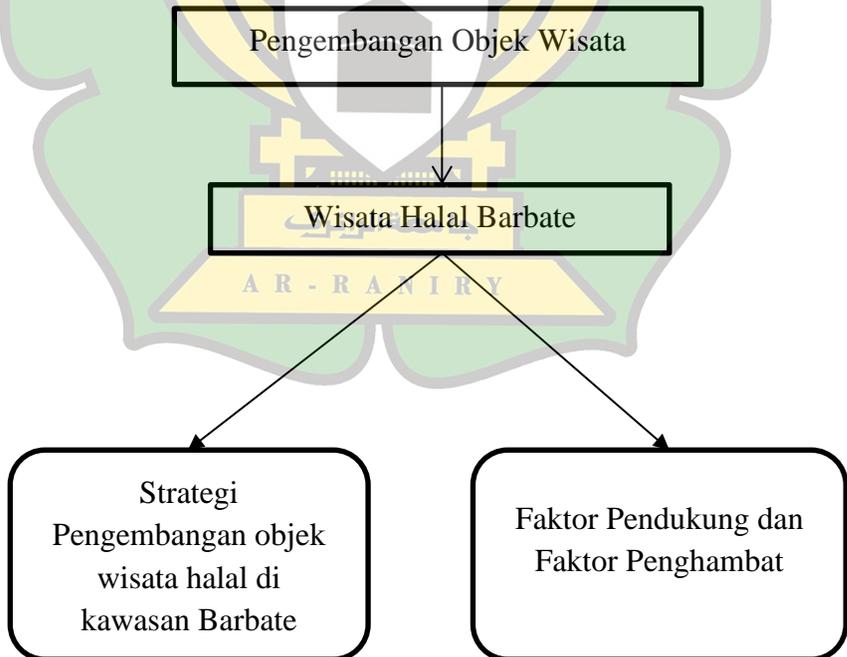
objek wisata halal. pengumpulan data dilakukan dengan studi langsung ke lapangan.

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017).

Kerangka pikiran bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang variabel penelitian dan indikator-indikator yang menentukannya. Dalam penelitian ini kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Pada kerangka pemikiran dapat kita lihat bahwa pengembangan objek wisata menjadi variabel utama dalam penelitian ini, dimana peneliti ingin melihat pengembangan objek wisata halal Barbate. Selanjutnya strategi pengembangan objek wisata hala di kawasan barbate, dan strategi pengembangan objek wisata halal Barbate dalam peningkatan perekonomian menjadi indikator-indikator yang menentukan pengembangan objek wisata halal Barbate



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif juga dapat diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data.

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Moleong, 2015). Penelitian lapangan dikerjakan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan strategi pengembangan objek wisata halal dalam peningkatan perekonomian (studi pada objek wisata barbate).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Wisata Barbate yang terletak di Jl. Lintas Blang bintang, Kruengraya, Meurandeh, Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 20236.

3.3 Suber Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan (Saifuddin, 2016). Pengumpulan data penelitian ini bersumber dari wawancara dengan pemilik/pengelola yang berada di wisata barbate.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara/Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanyajawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2015).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan wawancara atau interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menjajikan data secara

rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai (Moleong, 2015).

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol (Moleong, 2015).

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

3.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dihadirkan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah sampel, akan tetapi dalam penelitian kualitatif sampel disebut sebagai informan. Informan atau subjek yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2015).

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemilik/pengelola, masyarakat sekitar yang berada di wisata barbate serta wisatawan lokal dan wisatawan luar.

3.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2016). Adapun yang

menjadi objek dalam penelitian ini adalah peningkatan perekonomian masyarakat dalam wisata barbate

3.6 Metode Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan mengklarifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berfikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah (Subagyo, 2016).

3.7 Responden / Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan suatu individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan kasus yang diteliti. Subjek penelitian adalah sasaran yang ingin diteliti guna memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Widodo, 2011). Key

Informan adalah orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Adapun yang menjadi responden/informan dalam penelitian ini adalah 10 orang informan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Responden/Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan	Jumlah Informan
1	Pemilik/Pengelola	Key Informan	1
2	Masyarakat Sekitar	Key Informan	5
3	Wisatan Lokal	-	5
4	Wisatan Luar	-	4
Jumlah			15

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Wisata Barbate Aceh Besar

Berwisata Ke Aceh Besar, Kebun Kurma Barbate dapat jadi pilihan untuk wisata bersama keluarga. Ada view alam yang cantik dan juga permainan untuk anak-anak. Area kebun luasnya lebih kurang 7,653 hektar. Dulunya, tanah dikawasan ini merupakan tanah tandus dan kering, yang pada akhirnya dimanfaatkan oleh seorang petani Mahdi Muhammad dan Syukri, Tanah gersang tersebut dibersihkan menggunakan alat berat, lalu ditanami bibit kurma yang didatangkan langsung dari Inggris hingga dikembangkan menjadi pilihan alternatif bagi pengunjung yang ingin berwisata ala timur tengah yang dapat memanjakan mata anda. Tempat ini bernama kebun kurma lembah Barbate yang berlokasi di desa Meurandeh Kecamatan Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar Aceh. Kebun ini memiliki luas 7,653 hektar dan memiliki 7 blok, seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Blok Kebun Kurma Barbate

No	Nama Blok	Luasan (Ha)
1	Blok A	1,269
2	Blok B	1,107
3	Blok C	2,355
4	Blok D	0,697

Tabel 4.1 - Lanjutan

No	Nama Blok	Luasan (Ha)
5	Blok E	0,428
6	Blok F	0,432
7	Blok G	1,364
Jumlah		7,653

4.1.2 Visi dan Misi Wisata Barbate

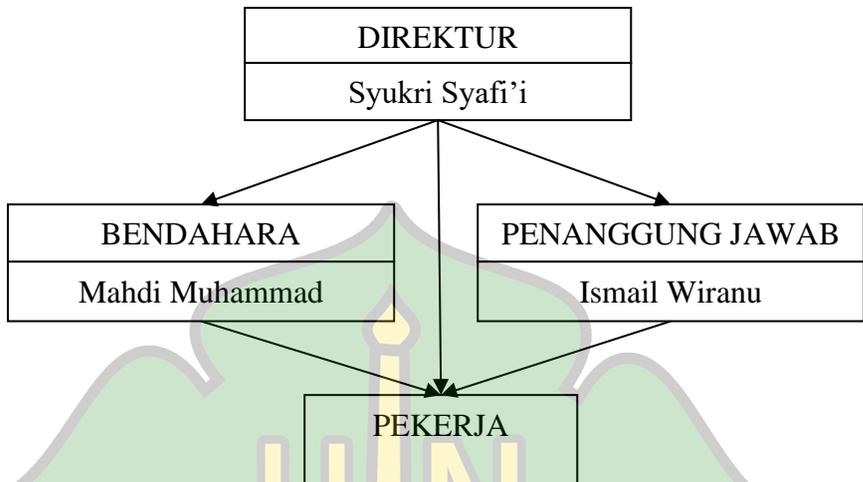
Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ismail Wiranu terkait visi dan misi wisata Kebun Kurma Barbate, sebagai berikut :

Visi : Menjadikan Barbate sebagai kebun yang disebutkan dalam Al-Quran

Misi :

- Menanam tanaman-tanaman yang disebutkan dalam Al-Quran
- Menjalankan kegiatan/aktivitas berupa sunnah seperti berkuda dan memanah
- Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan industri pariwisata yang Madani di Barbate

4.1.3 Struktur Pengurus Barbate



4.2 Strategi Pengelolaan Wisata Barbate

Strategi adalah cara yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga harus penuh melakukan perencanaan yang matang supaya sesuai dengan apa yang diharapkan, begitu pula pariwisata halal Barbate dalam pengelolaan pariwisata menggunakan beberapa strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan selalu sesuai dengan koridor islam. Adapun strategi yang digunakan oleh pihak pengelola Barbate dalam mengelola pariwisata halal Barbate adalah:

1. Kerja Sama dengan Pihak Lain

Kerja sama merupakan langkah yang dijalankan oleh pengurus Barbate dalam pengelolaan pariwisata halal Barbate, dalam hal ini pihak Barbate dituntut untuk melaporkan kinerja pengurus dalam menjalankan semua programnya, ini disebabkan

karena pihak yang diajak kerja sama disamping sebagai mitra kerja dalam pengawasan dan pengembangan pariwisata juga sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan tempat-tempat pariwisata.

Hal sesuai dengan wawancara Bapak Ismail Wiranu selaku manager lapangan/penanggung jawab:

“Langkah pertama kami lakukan yaitu melakukan kerja sama dengan pihak lain, bentuk kerjasama ini berupa wakaf, pihak kerja sama mempunyai kewajiban untuk selalu mengontrol dan mengevaluasi dalam perkembangannya sebagai bentuk tanggungjawabnya dalam mengelola pariwisata halal Barbate. Seperti yang saya ketahui bahwa salah satu manajemen pengelolaan adalah adanya perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling), sehingga bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengurus Barbate dengan pihak lain sangat sesuai dan tepat karena pihak lain bukan hanya sebagai pengarah dan kepemimpinan (leading), akan tetapi juga sebagai pengawas (agen of control). ” (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

2. Pembinaan Sumber Daya Manusia

Pembinaan dalam pengelolaan pariwisata Barbate terhadap para pelaksana tugas (sumber daya manusia) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pengelolaan pariwisata

halal Barbate, hal ini merupakan satu langkah lebih maju karena semakin berkembangnya pengelolaan pariwisata-pariwisata dari berbagai sektor. Pembinaan yang dilakukan adalah pelatihan-pelatihan yang diberikan langsung oleh pihak pengelola dan evaluasi kinerja dari berbagai sektor sesuai dengan jobnya masing-masing.

Hal isi sesuai dengan hasil wawancara Bapak Ismail Wiranu selaku manager lapangan/penanggung jawab:

“Terkait dengan pembinaan sumber daya biasanya kami melakukan pembinaan dengan pendekatan secara persuasif dan dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengunjung, dan biasanya sangat efektif dan efisien karena bertatap muka langsung dengan petugas yang diberi pembinaan terkait dengan pengelolaan kebun kurma di Barbate.” (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

Salah satu kunci sukses pariwisata di Indonesia adalah human resources development diberbagai subsistem pariwisata tersebut. Ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata terutama ketika pemerintah Indonesia mulai menerapkan kebijakan otonomi daerah. Profesionalisme sumber daya manusia Indonesia merupakan suatu tuntutan dalam menghadapi persaingan global dimana sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah sumber daya

manusia yang berkualitas, mempunyai gagasan, inovasi dan etos kerja profesional.

Fasilitas pelayanan yang merupakan kebutuhan wisatawan telah diupayakan pihak Barbate dalam menarik arus wisatawan yang sebanyak-banyaknya, dari pengadaan fasilitas yang berupa pelayanan informasi objek wisata dan fasilitas keagamaan.

4.3 Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Barbate terkait strategi pengembangan wisata halal berbasis masyarakat melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi, maka peneliti menemukan berbagai fakta strategi pengembangan wisata di kawasan Barbate, peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata dan dampak pengembangan wisata terhadap kesejahteraan perekonomian masyarakat.

a. Atraksi

Terkait masalah atraksi atau apa yang disuguhkan di wisata Barbate di Desa Meurandeh Kecamatan Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar yaitu apa saja yang dijual dalam sebuah destinasi yang akan menjadi magnet daya tarik destinasi untuk meningkatkan kunjungan. Wisata di kawasan Barbate memiliki beberapa ikon wisata atau objek destinasi wisata yang menjadi andalannya untuk menggait wisatawan. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa warga Desa Meurandeh Kecamatan Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar, ditemukan

beberapa atraksi yang disuguhkan atau dijual Wisata Barbate ini yaitu:

1. Wisata Kebun Kurma

Yang menjadi andalan Barbate berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu andalan yang menjadi magnet untuk menarik wisatawan adalah wisata Kebun Kurma. Kebun kurma ini adalah kebun kurma terbesar di Indonesia yang berada di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Areal kebun luasnya lebih kurang sekitar 800 hektar.

Wisatawan dapat memanjakan mata dengan pemandangan dan view yang cantik yaitu melihat hamparan pohon kurma yang luas. Keindahan view dari hamparan pohon kurma ini sudah sangat terkenal tidak hanya bagi wisatawan local, bahkan wisatawan mancanegara banyak sekali yang kagum dengan pemandangan hamparan kebun kurma dari atas bukit.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Ismail Wiranu selaku manager lapangan/penanggung jawab, yang menyatakan ahwa mayoritas pengunjung datang ke Barbate paling banyak hanya untuk melihat hamparan luas kebun kurma dan berfoto dengan pohon kurma :

“wisatawan-wisatawan yang datang itu biasanya pertama sekali melihat-lihat sekitar kebun kurma yang tertata rapi dan berfoto-foto dengan pohon kurma sebagai kenangan

pernah pergi ke Barbate". (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

2. Agrowisata (Wisata Petik Kurma)

Selain menikmati keindahan alam, pengunjung juga dapat merasakan memetik buah kurma secara langsung dari pohonnya dan biasanya ini dilakukan ketika pengunjung ingin membeli buah kurma yang ingin memetik langsung dari pohonnya, kegiatan ini biasanya dilakukan setahun sekali ketika musim panen tiba.

Hal ini seperti dituturkan oleh Bapak Ismail Wiranu sebagai manager lapangan/penanggung jawab:

"Selain menikmati keindahan alam di Barbate, pengunjung juga bisa membeli buah kurma yang di petik langsung dari pohonnya, dan biasanya ini kami lakukan setahun sekali ketika musim panen serta kafe di area Barbate juga menyediakan kurma muda harganya Rp 400.000 per kilogram. Buah kurma itu dimasukan ke dalam pendingin. Begitu dimakan rasanya segar dan manis." (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

Pohon kurma biasanya berbuah setiap setahun sekali, dan biasanya ketika masuk musim panen buah kurma yang dijual di Barbate selalu habis bahkan permintaan dari pengunjung meningkat sedangkan buah yang dihasilkan kurang, selain di petik langsung oleh pengunjung ada juga

yang sudah di kemas dan di sediakan di kafe-kafe yang ada di sekitar Barbate.

3. Berkuda dan Memanah

Selain melihat indahnya pemandangan hamparan kebun kurma di Barbate juga menyediakan atraksi berkuda dan memanah. Hal ini sesuai dengan anjuran dari Rasulullah SAW kepada umatnya agar senantiasa mengajari setiap anak-anak mereka untuk mampu berkuda dan memanah. Dengan adanya kegiatan berkuda dan memanah di Barbate ini mampu memberikan dampak positif pada fisik, mental, dan emosional bagi para pengunjung. Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Ismail Wiranu :

“Kami juga menyediakan atraksi memanah dan berkuda, ini kami buat sesuai dengan sunnah dan hadits dari rasullah, maka muncullah sebuah gagasan untuk menciptakan sebuah rancangan yang mewadahi kekuatan memanah dan berkuda di Barbate. Sehingga dengan adanya kegiatan ini mampu memberikan dampak positif pada fisik, mental, dan emosional.” (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

Terdapat beberapa alasan mengapa berkuda dan memanah diwadahi di Barbate, diantaranya adalah kunjungan wisatawan ke Barbate yang setiap tahun semakin meningkat, sehingga dirasa perlu untuk memfasilitasi dan menyeiimbangkan wisata yang telah ada di Barbate.

4. ATV/Motor Gede

Untuk berkeliling kebun kurma, anda tidak perlu repot-repot keliling kebun kurma dengan berjalan kaki, disini sudah disiapkan berupa kendaraan seperti ATV/motor gede yang bisa anda kendarai sendiri dan anda bisa *offroad* dikebun kurma sambil menikmati indahnya pohon kurma yang sedang berbuah lebat, anda harus membayar uang sewa untuk kendaraan yang anda tumpangi selama satu jam Rp. 30 ribu rupiah saja, dengan kocek 30 ribu yang anda keluarkan, anda bisa mengeliligi kebun kurma sambil berolahraga menyalurkan hobi *offroad* anda. Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Bapak Ihsan:

“Biasanya saya sering melakukan offroad disini menggunakan kendaraan berupa ATV/Motor Gede sambil melihat indahnya pohon kurma yang sedang berbuah, ATV/motor gede disediakan disini dan hanya bayar 30 ribu rupiah saja untuk stu jam pemakaian berkeliling di sekitar kebun kurma Barbate”. (Ihsan, wawancara, 3 Juni 2021).

Wahana ini bisa dicoba oleh semua umur. Tersedia 10 motor ATV yang terbagi menjadi lima motor besar dan lima motor kecil. Bagi anak-anak berusia tujuh tahun dapat menggunakan ATV kecil. Buat yang berusia di atas 13 tahun dapat menggunakan ATV besar. Anak-anak berusia di bawah 7 tahun dapat tetap bermain dengan didampingi orang tua mereka.

b. Aksesibilitas

Akses atau jalan masuk menuju lokasi atau destinasi wisata sangatlah penting dalam pengembangan wisata. Karena jikalau ingin berkembang maka harus ditunjang dengan akses masuk yang memadai dan mudah untuk dijangkau.

Terkait aksesibilitas menuju ke Barbate berdasarkan hasil observasi dan wawancara saat ini akses menuju Barbate tidak ada kendala yang terjadi dan memadai serta mudah dijangkau, sebagian memang masih ada sedikit jalan yang rusak tetapi cukup bagus dan mudah untuk dilewati.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Leni Nazira selaku: *“Terkait dengan akses menuju Barbate tidak ada kendala, jalan masih memadai dan mudah dijangkau Cuma sedikit jalan yang rusak tetapi masih bisa dilewati”*. (Leni Nazira, wawancara, 4 Juni 2021).

Akses menuju Barbate sekarang sudah sangatlah mudah bagi para wisatawan ketika pergi ke Barbate, melalui 3 (tiga) akses jalan yang bisa wisatawan gunakan yaitu melalui jalan Tol, jalan Blang bintang dan jalan Krueng Raya.

c. Amenity

Terkait masalah amenities dalam hal fasilitas pendukung dan pelayanan yang prima dengan memberikan kenyamanan dan keamanan terhadap wisatawan yang erkunjung ke Barbate, pihak Barbate dan tim terus bekerja sama untuk meningkatkan amenities tersebut, sebagaimana yang dikatakan Bapak Ismail Wiranu:

“terkait fasilitas pendukung pihak kami membuat cafe-cafe di sekitar objek barbate hal ini bertujuan untuk menarik wisatawan ketiak berkunjung ke barbate dengan adanya cafe ini diharapkan pengunjung dapat betah selama berada di kawasan Barbate, upaya yang harus kami tingkatkan di Barbate yaitu mempermudah wisatawan untuk melakukan ritual ibadahnya, seperti sekarang di Barbate sudah kami bangun sebuah musholla, kamar kecil dan tempat wudhu juga”. (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ismail Wiranu selaku manager lapangan/penanggung jawab di area lokasi Barbate, mengatakan bahwa terdapat 4 (empat) café di lokasi Barbate diantaranya : Café Al-Mahdy, Café Barbate Haji Syukri, Café Taman Kurma Pelangi dan Café Waroeng Sangkar. Dengan adanya café ini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Barbate. Terkait owner, karyawan dan gaji karyawan pada 4 (empat) café di lokasi Barbate dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Informasi Owner, Jumlah Karyawan dan Gaji Karyawan

No	Nama Café	Owner	Jumlah Karywan	Gaji Karyawan
1	Al-Mahdy	Pak Mahdi Muhammad	3 Orang	1,8 – 2 Juta

Tabel 4.2 - Lanjutan

No	Nama Café	Owner	Jumlah Karyawan	Gaji Karyawan
2	Barbate Haji Syukri	Pak Syukri	12 Orang	1,5 – 2 Juta
3	Taman Kurma Pelangi	Ibu Ramani & Bg Boim	6-8 Orang	1,5 – 2 Juta
4	Waroeng Sangkar	Bg Tommi	8-10 Orang	1,5 – 2 Juta

Sumber : Wawancara dengan Bapak Ismail Wiranu

Café-café yang ada di Barbate ini merupakan destinasi wisata terbaru yang ada di Kebun Kurma Barbate Beurandeh, Bukit Radar, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Suasana di café-café cukup nyaman dan meneduhkan mata. Hamparan bukit hijau yang mengelilingi membuat wisatawan betah untuk berlama-lama di sini.

Banyak sekali keunikan dari *café-café* ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ismail Wiranu selaku manager lapangan/penanggung jawab semua kegiatan sebagai berikut:

“Uniknya café di Barbate pengunjung dapat melihat langsung hamparan kebun kurma yang melekuk-lekuk di kaki perbukitan. Kebun ini dinamai kebun Kurma Barbate. Dan sudah ditanam sejak 4 tahun yang lalu. Tidak cuma melihat kebun kurma, pengunjung juga dapat menikmati makanan dan minuman yang disediakan di café-café. Di bagian dalam kafetariannya, didesain senyaman mungkin dan tentunya cocok untuk yang hobi

berswafoto. Tak kalah menarik, di bagian luar pengunjung dapat menikmati pemandangan Gunung Seulawah Agam sambil bercengkrama bersama teman dan keluarga.” (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Ahmad selaku pengunjung Barbate sebagai berikut:

“ketika berkunjung ke Barbate salah satu café yang sering saya kunjungi adalah Waroeng Sangkar, Suasana di tempat ini cukup nyaman dan meneduhkan mata. Hamparan bukit hijau yang mengelilingi Waroeng Sangkar, membuat saya dan keluarga betah untuk sering berkunjung kesini. Tidak cuma melihat kebun kurma, pengunjung juga dapat menikmati makanan dan minuman yang disediakan di café-café.” (Ahmad, wawancara, 3 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut bahwa café-café ini adalah salah satu wisata buatan yang harus tetap dijaga kelestariannya dan keutuhan bangunannya, café ini menjadi salah satu destinasi wisata Barbate yang menggait banyak wisatawan karena wisatawan bisa menikmati keindahan alam sekitar di Barbate ini karena tidak jauh dari café ini wisatawan bisa langsung ke kebun kurma yang berada di sampingnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait sarana-prasarana untuk wisatawan muslim juga sudah disediakan di Barbate ini. Lokasi café terdapat musholla dan

kamar mandi, tempat wudhu', dan toilet. Jadi wisatawan muslim akan lebih mudah untuk melakukan ritual ibadahnya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ismail Wiranu selaku manager lapangan/penanggung jawab:

“Alhamdulillah disetiap OBJEK wisata sudah kami sediakan sarana untuk ibadah seperti musholla, Al-Qur'an, mukena dan sebagainya. Di setiap musholla sudah ada kamar mandi dan tempat wudhu' walaupun masih ada yang kurang dalam segi air, insyaallah ke depannya akan kami tingkatkan untuk kenyamanan para turis yang berkunjung.” (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

Dalam hal amenities keamanan juga sangat perlu hal ini bertujuan untuk menjaga agar wisatawan merasa nyaman dan tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak diinginkan, pihak Barbate selalu melakukan pemantauan secara berskala kepada wisatawan guna untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu wisatawan lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Barbate bisa dikatakan aman. Sebagaimana diipertegaskan oleh Bapak Ilyas masyarakat desa setempat yang bekerja mengurus kebun kurma di Barbate mengatakan bahwa:

“Insyaallah kalau di Barbate selalu aman, karena pihak kami juga sudah sebagian besar mengerti bagaimana pengelola wisata yang baik apalagi memberikan keamanan terhadap para wisatawan. Dan alhamdulillah di Barbate ini wisatawan yang

datang juga rata-rata pengetahuannya agamanya lumayan sehingga Barbate terhindar dari kegiatan-kegiatan maksiat. Dalam hal ini kami tetap berusaha menjaga sebaik mungkin.“ (Ilyas, wawancara, 4 Juni 2021).

Kemudian tidak kalah penting terkait fasilitas-fasilitas pendukung sebagai bentuk peningkatan amenities atau kenyamanan para wisatawan berdasarkan hasil observasi sudah tersedia seperti: cafe, pusat informasi wisata, air, listrik dan taman bermain.

d. Image

Dalam hal menjaga citra dan nama baik Barbate, selain menjaga dan merawat kebun kurma seperti yang sudah dijelaskan di atas, masyarakat juga terus menjaga nama baik dan citra wisata Barbate terutama oleh pihak pengelola sekitar Barbate selaku pengelola wisata. Ini terus meningkatkan rasa solidaritas untuk menjaga nama baik Barbate.

Kemudian dalam rangka memberikan kenyamanan terhadap para wisatawan yang berkunjung ke Barbate pihak pengelola menjamin bahwa 99% daerah di sekitar Barbate sangat aman, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ismail Wiranu selaku selaku manager lapangan/Penanggung jawab:

“Dalam memberikan kenyamanan kepada wisatawan kami menjamin 99% daerah di sekitar Barbate ini sangat aman, artinya tingkat kriminalitas disekitar wilayah Barbate sangat rendah dan sampai sekarang belum pernah terjadi kriminalitas

baik kehilangan ataupun lainnya”. (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

e. *Price/Harga*

Dalam pengembangan wisata, harga juga sangat menentukan berkembangnya suatu destinasi wisata seperti tarif penyewaan, makanan dan lain sebagainya. Terkait hal ini di Barbate berdasarkan hasil observasi rata-rata harga makanan standar mungkin ada beberapa yang harganya mahal sedikit mengingat jarak antara Barbate jauh dari pusat pembelajaran bahan pokok.

Tidak hanya itu biaya parkir dan tiket masuk objek destinasi wisata sangatlah murah jika dibandingkan dengan tempat-tempat wisata di kota-kota. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ismail Wiranu:

“Alhamdulillah semua destinasi yang ada di Barbate ini sangat murah jika dibanding dengan tempat-tempat wisata yang ada diluar sana, misalkan untuk parkir saja disini kami gratiskan kecuali pada hari libur atau musim liburan biaya parkir kami hanya mematok 2rb rupiah untuk motor dan 5rb rupiah untuk mobil kemudian untuk tiket masuk ke Barbate gratis”. (Ismail Wiranu, wawancara, 3 Juni 2021).

Berdasarkan paparan di atas terkait masalah harga dapat diketahui bahwa strategi pengembangan pariwisata halal di Barbate adalah dengan meningkatkan pelayanan baik itu dari keamanan, maupun kenyamanan. Tidak hanya itu harga-harga

barang yang ditawarkan memenuhi standar mulai dari harga makanan, penyewaan sarana atraksi dan lainnya

4.4 Upaya Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate dalam peningkatan perekonomian masyarakat

Adanya tempat wisata Barbate di Desa Meurandeh Kecamatan Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar secara tidak langsung memberi kesempatan peluang pendapatan masyarakat setempat untuk berwirausaha, dan dapat menciptakan peluang kerja khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar Barbate yang belum memiliki pekerjaan. Usaha pengembangan objek wisata Barbate dikembangkan oleh kelompok Sadar Pariwisata baik secara pengelolaan lahan, dan penyettingan tempat-tempat yang menarik. Usaha yang diterapkan terus dilakukan dengan pembaharuan dari tempat-tempat yang ada di Barbate dan berinovasi dengan perkembangan zaman serta strategi pemasaran yang dilakukan. Strategi pemasaran dilakukan tidak hanya secara langsung melalui pemasaran melalui media sosial....

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ismail Wiranu dijelaskan mengenai usaha dalam perkembangan objek wisata beliau menuturkan bahwa:

“Melihat dari pengunjung yang datang maka dana yang terkumpul digunakan untuk penambahan tempat-tempat untuk spot foto yang menarik dengan terus mengembangkan pemasaran baik melalui media sosial seperti instaram, facebook, dan web”. (Ismail Wiranu, wawancara, 4 Juni 2021).

Usaha pengembangan objek wisata Barbate yaitu salah satunya dengan memberikan inovasi-inovasi penambahan wahana-wahana yang menarik baik dalam bentuk promosi serta melalui website-website. Usaha pengembangan objek wisata secara langsung memberikan lapangan pekerjaan bagi pemuda-pemuda yang belum memiliki pengasihan dengan bergabung mengelola tempat wisata Barbate karena dari pihak pemerintah daerah juga sangat mendukung adanya tempat wisata Barbate tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak keuchik desa Meurandeh Kecamatan Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa :

“Dengan adanya pengembangan objek wisata di sekitar wilayah Barbate secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa Meurandeh dimana memberi kesempatan peluang pendapatan masyarakat setempat untuk berwirausaha, dan dapat menciptakan peluang kerja khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar Barbate yang belum memiliki pekerjaan, seperti pekerja di kebun kurma dan karyawan cafe, dan jasa-jasa lainnya, dan dengan adanya wisata Barbate ini ekonomi masyarakat mengalami perubahan dan tingkat pengangguran bagi pemuda menurun”.

4.5 Faktor Pendukung dalam Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate

Pengembangan industri pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berencana, menyeluruh dan

melibatkan berbagai aspek yang harus dilakukan secara terpadu dan terencana dengan baik, diperlukan modal kepariwisataan yang mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi industri yang lebih mumpuni dan sesuai dengan SOP. Dalam mengimplementasikan suatu kebijakan, tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Termasuk dalam pelaksanaan strategi yang telah direncanakan oleh pihak pengelola Barbate untuk mengembangkan industri pariwisata halal di Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, masyarakat dan pengunjung Barbate adapun faktor-faktor pendukung yang di hadapi dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata halal di Barbate adalah sebagai berikut:

1. Panorama alam yang indah

Potensi alam yang dimiliki Barbate sangat mendukung keberadaan objek wisata di wilayah Barbate sebagai salah satu tempat wisata di provinsi Aceh. Keindahan alam tercermin dari keindahan pemandangan bukit, gunung, pepohonan yang rindang, serta hamparan kebun kurma yang melimpah disekitar objek wisata merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Alam yang masih asli dan indah dengan suasana sunyi memberikan udara yang sejuk dan bersih membuat nyaman para pengunjung. Dengan adanya hamparan kebun kurma yang berjajar di atas bukit sangat mendorong dalam pengembangan dan keunggulan tersendiri bagi objek wisata di Barbate.

2. Kondisi keamanan yang baik

Kondisi keamanan yang baik di lokasi objek wisata Barbate merupakan faktor penting dalam pengembangannya. Keamanan objek wisata di Barbate cukup baik karena melibatkan warga sekitar untuk menjaga objek wisata tersebut. Keamanan diperlukan untuk menjaga ketertiban serta hal yang tidak diinginkan seperti dari tindakan pencurian yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, dengan demikian keamanan yang baik membuat nyaman pengunjung yang ingin berekreasi di objek wisata Barbate.

3. Suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan

Objek wisata di Barbate merupakan tempat wisata yang memberikan kenyamanan dan kesejukan ketika masuk ke kawasan objek wisata, maka pengunjung akan diberikan pemandangan yang indah seperti hijaunya hamparan kebun kurma, dan indahnya pemandangan alam serta nyamannya tempat istirahat di café-café yang membuat pengunjung tidak bosan selama berada di Barbate.

4. Pengelolaan wisata yang baik, keramahan pihak pengelola dan pelayanan terhadap wisatawan yang sesuai syariah Islam.

Pengelolaan wisata yang baik, keramahan pihak pengelola dan pelayanan terhadap wisatawan yang berada di kawasan Barbate dapat memberikan nyaman bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan objek wisata tersebut. Keramahan yang diberikan oleh pihak pengelola kepada para pengunjung yang datang tentu juga sangat berpengaruh kepada pengembangan objek wisata itu sendiri.

Karena dengan begitu para pengunjung akan merasa aman, nyaman dan senang ketika mereka berkunjung ke kawasan Barbate.

5. Mudahnya akses informasi dan akses transportasi umum/pribadi bagi wisatawan untuk menuju kawasan Barbate.

Kemudahan dalam akses informasi dan transportasi merupakan salah satu pendorong yang mampu menarik para wisatawan. Kemudahan akses informasi ini dapat dilihat dari adanya alamat lengkap lokasi yang bisa diakses melalui aplikasi google maps atau dapat juga dilihat dari petunjuk arah menuju kawasan objek wisata yang bisa dikatakan cukup jelas untuk membantu pengunjung mencapai tujuan lokasi objek wisata.

4.6 Faktor Penghambat dalam Pengembangan Objek Wisata Halal Barbate

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap tindakan ada sanksi dan setiap gerakan ada risiko, pengembangan wisata tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar banyak problematika yang menjadi penghambat pengembangan wisata Barbate. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, masyarakat dan pengunjung Barbate, adapun beberapa faktor penghambat dalam strategi pengembangan pariwisata halal di Barbate adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengembangan objek wisata yang masih sederhana

Program pengembangan objek wisata merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas objek wisata dan meningkatkan jumlah pengunjung pada objek wisata. Namun

pengembangan pada objek wisata di Barbate masih sederhana terlihat dari program yang dilakukan oleh pihak pengelola Barbate yaitu melakukan pelatihan-pelatihan atau penyuluhan-penyuluhan sadar wisata, dan juga penggunaan teknik pengembangan pariwisatanya hanya menggunakan teknik daya dukung wisata.

2. Kurangnya papan petunjuk arah dan peta lokasi mengenai objek wisata Barbate

Kurangnya papan petunjuk arah dan peta lokasi mengenai objek wisata Barbate menyebabkan para wisatawan yang berkunjung tidak begitu mengetahui informasi terkait keberadaan Barbate. Kebanyakan pengunjung ketika berwisata ke Barbate ini hanya datang begitu saja tanpa mengetahui jarak tempuh ke Barbate.

Setelah itu tidak jarang para wisatawan yang berkunjung langsung pulang. Padahal apabila mereka mencoba untuk berkeliling di lingkungan Barbate itu sendiri mereka akan menemukan beberapa objek wisata lainnya. Sehingga dengan begitu adanya fasilitas berupa papan petunjuk arah atau peta lokasi mengenai objek wisata Barbate ini menjadi suatu komponen yang diperlukan bagi para pengunjung yang sedang berwisata di kawasan Barbate ini agar lebih informatif dan pengunjung dapat menikmati seluruh objek wisata yang tersedia di lingkungan Barbate.

3. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata dalam pengembangan

Dalam pengembangan objek wisata salah satu faktor penting yang menentukan maju atau tidaknya pengembangan adalah

masalah dana, jika dana tersedia maka pengembangan dapat berjalan dengan lancar tetapi sebaliknya jika tidak pengembangan belum optimal karena terhambat akan biaya yang dibutuhkan untuk bisa membangun atau menciptakan daya tarik wisata sedangkan sumber dana hanya berasal dari hasil pengelolaan wakaf atau dari hasil kebun kurma.

4. Kondisi cuaca alam

Alam Indonesia merupakan alam tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Dua musim yang dimiliki Indonesia ini berpengaruh terhadap kondisi cuaca alam di Indonesia. Cuaca alam di Indonesia seringkali berubah-ubah tanpa bisa diperkirakan terlebih pada masa pancaroba dimana pada musim tersebut merupakan peralihan dua musim. Pada masa pancaroba cuaca alam dapat berubah begitu saja dari cuaca yang panas menjadi hujan.

Kondisi cuaca alam yang berubah-ubah dapat menjadi ancaman bagi pengembangan objek wisata. Mungkin sampai sejauh ini ancaman tersebut belum begitu berarti. Kunjungan wisatawan masih stabil di musim kemarau atau musim hujan. Akan tetapi tidak sedikit wisatawan yang akan mempertimbangkan kondisi cuaca alam ketika akan mengunjungi suatu objek wisata Barbate.

5. Keterbatasan lahan parkir ketika banyak pengunjung

Ketika di kawasan objek wisata ini banyak pengunjung seperti saat weekend atau musim liburan lahan parkir yang tersedia tidak mampu menampung seluruh kendaraan yang datang. Sehingga

kendaraan harus parkir di pinggir-pinggir jalan. Keadaan seperti ini tentu membuat pengunjung merasa kurang nyaman dengan fasilitas parkir yang tersedia. Dari Permasalahan lahan parkir ini tentu sangat mempengaruhi kepuasan pengunjung terhadap fasilitas lahan parkir yang disediakan terutama saat musim liburan datang.

6. Ketidakpatuhan wisatawan terhadap peraturan

Melalaikan atau tidak patuh pengunjung terhadap peraturan yang telah berlaku di tempat pariwisata Barbate merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan halal pariwisata Barbate, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pengunjung terhadap prosedur yang telah ada, sehingga banyak peraturan yang sering dilanggar seperti memetik buah kurma tanpa izin dari pihak pengelola.

7. Terbatasnya tempat wisatawan

Terbatasnya tempat wisatawan yang tersedia merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan halal pariwisata di Barbate terutama di hari-hari libur karena pada hari tersebut banyak pengunjung yang berdatangan untuk berwisata di Barbate sehingga tempat yang tersedia tidak mencukupi pada pengunjung yang datang, dengan demikian banyak pengunjung tidak berlama-lama di Barbate.

8. Kurang air bersih (tidak ada mata air)

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan yang sangat vital bagi semua manusia. Karena segala aktivitas masyarakat di berbagai aspek kehidupan manapun memerlukan air bersih.

Tersedianya air bersih adalah mutlak untuk menunjang hidup yang sehat. salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan pariwisata di Barbate yaitu susah nya didapatkan mata air, dalam hal ini pihak pengelola Barbate sudah melakukan upaya pengoboran di sekitar wilayah Barbate akan tetapi upaya yang dilakukan tidak berhasil, untuk mengantisipasi permasalahan tersebut pihak pengelola Barbate membeli air bersih dari kota dengan harga 250 ribu satu tangki dan di antar ke Barbate.

4.7 Analisis Faktor Internal

Strengths (Kekuatan)

1. Potensi Alam yang Indah

Barbate memiliki potensi alam yang sangat indah yaitu dapat dilihat dari wisata alamnya yang berupa hamparan kebun kurma, perbukitan, dan pergunungan. Potensi alam yang indah menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan kota yang berkunjung untuk menikmati suasana yang berbeda dari perkotaan.

2. Lingkungan yang asri dan nyaman

Barbate memiliki suasana yang asri dan nyaman sehingga menjadi kekuatan desa untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung. Pembangunan dan pengembangan pariwisata didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan kebun kurma dan keunikan lingkungan.

3. Sikap masyarakat disekitar lokasi wisata yang ramah

Masyarakat Desa sekitar Barbate memiliki sikap yang ramah dengan wisatawan. Salah satu karakteristik pariwisata ialah memiliki sikap masyarakat yang ramah karena masyarakat lokal yang menerima dan melayani wisatawan yang datang berkunjung sehingga dapat membuat wisatawan nyaman datang untuk berwisata.

4. Partisipasi masyarakat yang tinggi

Warga Desa sekitar Barbate memanfaatkan pembangunan wisata yang ada disekitarnya dengan membangun usaha dan jasa disekitar lokasi obyek wisata Barbate untuk meningkatkan perekonomian mereka. Partisipasi masyarakat yang tinggi membuat pengembangan wisata Barbate semakin maju karena salah satu prinsip pengembangan pariwisata di Barbate adalah melibatkan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya.

5. Mampu memanaajemen pengembangan wisata Barbate dengan baik

Pihak Barbate dapat mengelola dan memanfaatkan pengembangan pariwisata dengan baik dan leluasa tanpa adanya campur tangan pihak swasta, karena tidak adanya pihak swasta yang terlibat dalam pembangunan pariwisata sehingga pengelolaan seutuhnya dipegang oleh pihak

pengelola Barbate dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Weaknesses (Kelemahan)

1. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana wisata Barbate

Sarana dan prasarana pengunjang wisata Barbate yang kurang diantaranya adalah kurangnya adanya WC umum gratis untuk pengunjung, lahan parkir yang kurang, dan tempat sampah yang minim disekitar lokasi wisata.

2. Sistem promosi yang masih kurang

Tidak adanya promosi pada media elteronik seperti via website resmi yang dikelola Pemerintah Daerah dan juga pengelola pihak Barbate menjadi kelemahan Barbate pada sistem pemasaran melalui promosi.

3. Kurangnya koordinasi dengan Pemerintah Daerah

Pada level birokrasi yang selama ini dilakukan pemerintah daerah seharusnya menindaklanjuti dengan adanya kejelasan regulasi terkait dengan pengembangan pariwisata dan usulan penetapan forum komunikasi obyek wisata sebagai wadah koordinasi dan menjembatani hubungan antara masyarakat, lembaga desa wisata, perguruan tinggi, dan dunia usaha/swasta.

4. Belum optimalnya pemberdayaan bagi masyarakat

Masyarakat Sekitar Wilayah Barbate kurang mendapatkan pemberdayaan berupa pembinaan dan pelatihan dalam pengembangan pariwisata. Pemberdayaan

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal dalam membantu pengembangan wisata Barbate melalui ketrampilan.

5. Kurangnya kesempatan bagi masyarakat lokal dalam memasarkan hasil karyanya

Belum adanya tempat penjualan hasil karya masyarakat sekitar wilayah Barbate sebagai oleh-oleh untuk wisatawan. Belum tersedianya fasilitas pemasaran hasil karya masyarakat yang berupa kerajinan dan kuliner.

4.8 Analisis Faktor Eksternal

Opportunities (peluang)

1. Tempat Pariwisata berskala Nasional

Barbate merupakan obyek wisata berskala Nasional, Barbate mampu bersaing dengan obyek wisata di Indonesia dengan menampilkan keindahan dan potensi alamnya yang baik. Keunggulan dari Barbate adalah memiliki wisata alam yang sangat eksotis.

2. Icon Pariwisata Islami Aceh

Barbate kini menjadi icon wisata halal di Provinsi Aceh, bukan hanya ada kebun kurma saja tetapi juga ada atraksi –atraksi lain di Barbate seperti memanah, berkuda dan cafe-cafe yang memiliki pemandangan yang masih asri.

3. Barbate menjadi wisata terbaik pilihan wisatawan lokal dan mancanegara

Hal ini menjadi sebuah peluang promosi yang besar terhadap pengembangan pariwisata Barbate.

4. Meningkatkan PAD Kabupaten Aceh Besar

Potensi pariwisata di Kabupaten Aceh Besar menjadi peningkatan PAD di Kabupaten Aceh Besar. Perkembangan pariwisata yang ada memberikan dampak positif pada Kabupaten Aceh Besar dengan meningkatnya PAD Kabupaten Aceh Besar, Kemajuan pariwisata Barbate sangat mempengaruhi peningkatan PAD Kabupaten Aceh Besar.

5. Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat lokal

Dengan adanya pariwisata di Barbate sangat memberikan dampak positif untuk masyarakat lokal yaitu usaha kegiatan pariwisata masyarakat lokal meningkat dan pemerataan yang rata untuk masyarakat.

Threats (Ancaman)

1. Daya dukung program pengembangan tidak berkelanjutan

Program kegiatan yang tidak berkelanjutan juga menjadi suatu hambatan bagi pengembangan pariwisata sehingga pengelola wisata harus memanfaatkan dana yang ada kemarin untuk pengembangannya ditahun sekarang ini agar terus maju dan tidak mengandalkan pemerintah daerah.

2. Ketidaksiapan sebagian masyarakat sekitar wilayah Barbate terhadap pembangunan pariwisata

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata juga ialah masyarakat Desa sekitar wilayah

Barbate yang belum siap dalam pembangunan pariwisata. Kemampuan masyarakat yang terbatas tentang pengelolaan pariwisata menjadikan kesulitan tersendiri bagi Pemerintah Daerah atau Pengelola Barbate dalam memberdayakan masyarakat desa, dari sekian banyak masyarakat yang memanfaatkan pariwisata Barbate sebagai peningkatan perekonomian mereka juga banyak yang belum merasakan manfaatnya karena mereka yang belum memiliki kemampuan dan kesiapan dalam pembangunan wisata Barbate.

3. Budaya asing mempengaruhi budaya masyarakat lokal

Budaya asing dari wisatawan dapat mempengaruhi budaya masyarakat sekitar Barbate. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut pihak pengelola Barbate membuat pos ketertiban dan keamanan di setiap lokasi obyek wisata, dengan adanya pos ketertiban dan keamanan juga dapat memberikan kenyamanan untuk wisatawan yang berkunjung.

4. Ketidakpatuhan wisatawan terhadap peraturan

Merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan halal pariwisata Barbate, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pengunjung terhadap prosedur yang telah ada, sehingga banyak peraturan yang sering dilanggar seperti memetik buah kurma tanpa izin dari pihak pengelola.

5. Aksesibilitas wisata Barbate yang belum optimal

Akses angkutan umum menuju lokasi Barbate perlu di optimalkan lagi dan dibutuhkan keamanan di sekitar jalanan menuju Barbate karena kondisi jalan yang relatif sepi. Pihak pengelola Barbate bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk terus melakukan perbaikan jalan menuju lokasi obyek wisata Barbate. masyarakat juga dilibatkan untuk ikut kerja sama membangun akses jalan menuju lokasi obyek wisata.

Tabel 4.3
Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

NO	FAKTOR INTERNAL		
	STRENGTHS		WEAKNESSES
S1	Potensi Alam yang Indah	W1	Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana wisata Barbate
S2	Lingkungan yang asri dan Nyaman	W2	Sistem promosi yang masih kurang
S3	Sikap masyarakat disekitar lokasi wisata yang ramah	W3	Kurangnya koordinasi dengan Pemerintah Daerah
S4	Partisipasi masyarakat yang Tinggi	W4	Belum optimalnya pemberdayaan bagi masyarakat
S5	Mampu memanajèmen pengembangan wisata Barbate dengan baik	W5	Kurangnya kesempatan bagi masyarakat lokal dalam memasarkan hasil karyanya
NO	FAKTOR EKSTERNAL		
	OPPORTUNITIES		THREATS
O1	Tempat Pariwisata berskala Nasional	T1	Daya dukung program pengembangan tidak berkelanjutan

Tabel 4.3 - Lanjutan

NO	FAKTOR INTERNAL		
O2	Icon Pariwisata Islami Provinsi Aceh	T2	Ketidaksiapan sebagian masyarakat sekitar wilayah Barbate terhadap pembangunan pariwisata
O3	Barbate menjadi wisata terbaik pilihan wisatawan lokal dan mancanegara	T3	Budaya asing mempengaruhi budaya masyarakat lokal
O4	Meningkatkan PAD Kabupaten Aceh Besar	T4	Ketidapatuhan wisatawan terhadap peraturan
O5	Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat lokal	T5	Aksesibilitas wisata Barbate yang belum optimal

4.9 Matriks Analisis SWOT

**Tabel 4.4
Matriks SWOT**

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none"> a. Potensi Alam yang Indah. b. Lingkungan yang asri dan nyaman c. Sikap masyarakat disekitar lokasi wisata yang ramah d. Partisipasi masyarakat yang tinggi e. Mampu memanajemen pengembangan wisata Barbate dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana wisata Barbate b. Sistem promosi yang masih kurang c. Kurangnya koordinasi dengan Pemerintah daerah d. Belum optimalnya pemberdayaan bagi masyarakat e. Kurangnya kesempatan bagi masyarakat lokal dalam memasarkan hasil karyanya
Faktor Eksternal		
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi SO	Strategi WO
a. Tempat Pariwisata berskala Nasional	f. Menggali potensi wisata alam dan buatan Barbate	a. Membangun koordinasi dan komunikasi yang baik antar pengelola

Tabel 4.4 - Lanjutan

<p>b. Icon Pariwisata Islami Provinsi Aceh</p> <p>c. Barbate menjadi wisata terbaik pilihan wisatawan lokal dan mancanegara</p> <p>d. Meningkatkan PAD Kabupaten Aceh Besar</p> <p>e. Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat lokal</p>	<p>g. Melakukan promosi pariwisata Barbate melalui media eletronik/pameran</p> <p>h. Meningkatkan dukungan masyarakat dalam membantu penataan obyek wisata</p> <p>i. Meningkatkan kualitas manajemen pengembangan pariwisata Barbate</p> <p>j. Memaksimalkan pengembangan Wisata Barbate dalam meningkatkan PAD Kabupaten Aceh Besar</p>	<p>Barbate dengan Pemerintah Daerah</p> <p>b. Menguatkan kelembagaan masyarakat dalam pengembangan wisata Barbate</p> <p>c. Mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis kerakyatan</p> <p>d. Memasarkan produk olahan masyarakat di lokasi wisata Barbate</p>
<p><i>Threats (T)</i></p>	<p>Strategi ST</p>	<p>Strategi WT</p>
<p>a. Daya dukung program pengembangan tidak berkelanjutan</p> <p>b. Ketidaksiapan sebagian masyarakat sekitar wilayah Barbate terhadap pembangunan pariwisata</p> <p>c. Budaya asing mempengaruhi budaya masyarakat lokal</p> <p>d. Ketidakpatuhan wisatawan terhadap peraturan</p> <p>e. Aksesibilitas wisata Barbate yang belum optimal</p>	<p>a. Memotivasi kelompok kegiatan usaha pariwisata masyarakat sebagai pendukung wisata Barbate</p> <p>b. Mengoptimalkan aksesibilitas menuju lokasi obyek wisata Barbate</p> <p>c. Memperketat pengawasan di setiap objek wisata</p> <p>d. Menempelkan peraturan tertulis di setiap objek wisata</p>	<p>a. Meningkatkan pengadaan fasilitas usaha bagi masyarakat sekitar Barbate</p> <p>b. Meningkatkan pemahaman, dukungan, dan prioritas masyarakat lokal</p> <p>c. Mengadakan sosialisasi secara berskala kepada masyarakat lokal untuk membangun pola pikir dan kesadaran masyarakat</p> <p>d. Mengoptimalkan pembinaan dan pelatihan ketrampilan pada</p>

Tabel 4.4 - Lanjutan

		masyarakat lokal sekitar Barbate e. Memaksimalkan sarana dan prasarana pendukung wisata Barbate
--	--	--

Penjelasan Diagram Silang Analisis SWOT :

1. Kuadran I : Mendukung Strategi SO

Merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, bahwa strategi pengembangan pariwisata di Barbate berdasarkan strategi SO (*Strengths – Opportunities*) yang dapat dilakukan diantaranya :

Menggali potensi wisata alam dan buatan untuk meningkatkan daya tarik wisata, menggali potensi wisata dengan membangun potensi wisata alam dan buatan dengan cara penataan obyek wisata dan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan wisata buatan seperti mengembangkan kegiatan usaha kerajinan, kuliner, dan atraksi. Melakukan promosi pariwisata Barbate melalui media elektronik/pameran, melakukan promosi Wisata Barbate melalui media elektronik dan pameran tingkat Provinsi dan Nasional dan secara berkesinambungan dengan memperkenalkan daya tarik wisata, dengan adanya promosi

yang kuat dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dan memberikan informasi mengenai pengembangan Barbate. Meningkatkan dukungan masyarakat dalam membantu penataan obyek wisata, dukungan masyarakat berupa kerja sama dan gotong royong dalam pembangunan pariwisata Barbate. Meningkatkan kualitas manajemen pengembangan pariwisata Barbate. Memaksimalkan pengembangan Barbate dalam meningkatkan PAD Kabupaten Aceh Besar, memberikan kenyamanan agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan PAD melalui retribusi tiket masuk obyek wisata di Barbate.

2. Kuadran II : Mendukung Strategi ST

Meskipun menghadapi ancaman, masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diverifikasi (produk/pasar). Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, bahwa strategi pengembangan pariwisata di Barbate, strategi ST (*Strengths – Thretas*) yang dapat dilakukan diantaranya : Memotivasi kelompok kegiatan usaha pariwisata masyarakat sebagai pendukung wisata Barbate, dengan cara memberikan modal atau lapangan pekerjaan dalam penunjang usaha pariwisata masyarakat. Mengoptimalkan aksesibilitas menuju lokasi obyek wisata Barbate. Memperketat pengawasan di setiap

objek wisata dan Menempatkan peraturan tertulis di setiap objek wisata untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

3. Kuadran III : Mendukung Strategi WO

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, bahwa strategi pengembangan pariwisata di Barbate, strategi WO (*Weakneses – Opportunities*) yang dapat dilakukan diantaranya : Membangun koordinasi dan komunikasi yang baik antar pihak pengelola Barbate dengan Pemerintah Daerah, Koordinasi dan komunikasi dilakukan secara berskala terkait perkembangan Wisata Barbate, melakukan pertemuan baik secara formal maupun non formal. Menguatkan kelembagaan masyarakat dalam pengembangan Wisata Barbate, Menguatkan kelembagaan masyarakat dengan yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, kelompok usaha kerajinan, dan kelompok usaha kuliner. Mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis kerakyatan, masyarakat menjadi subjek dalam pembangunan ekonomi dengan memberdayakan dirinya sendiri melalui pemberian jasa dan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka. Memasarkan produk olahan masyarakat di lokal di lokasi wisata, dengan cara memberikan fasilitas produksi dan penjualan produk olahan masyarakat lokal agar tidak kalah bersaing dengan pesaing dari luar.

4. Kuadran IV : Mendukung Strategi WT

Melakukan strategi bertahan (defensive) agar organisasi tetap eksis, dengan melakukan berbagai pembenahan internal guna menghadapi ancaman yang akan datang. Contoh strategi defensive : manager mengurangi hutang dengan menjual salah satu divisi mengurangi biaya operasi dengan mengurangi pegawai (*rasionalisasi*). Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara bahwa strategi pengembangan pariwisata di Barbate, strategi WT (*Weaknesses – Threats*) yang harus dilakukan diantaranya : Meningkatkan pengadaan fasilitas usaha masayarat di sekitar Barbate, pengadaan fasilitas berupa pengadaan perlengkapan keperluan penunjang kegiatan usaha pariwisata dan fasilitas produksinya seperti pengadaan kios-kios. Meningkatkan pemahaman, dukungan, dan prioritas masyarakat lokal, dengan melakukan pertemuan secara berskala dengan masyarakat guna memberikan informasi kepada masyarakat lokal sekitar Barbate. Mengadakan sosialisasi secara berskala kepada masyarakat lokal untuk membangun pola pikir dan kesadaran masyarakat. Mengoptimalkan pembinaan dan pelatihan ketrampilan pada masyarakat lokal, pelatihan ketrampilan yang diberikan berupa pelatihan pemandu wisata, pelatihan perawatan pohon kurma, pelatihan kerajinan, pelatihan kuliner, dan pelatihan pengelolaan wisata. Memaksimalkan sarana dan prasarana pendukung wisata di Barbate, dengan

memberikan sarana dan prasarana berupa toilet umum, homestay layak pakai, kios-kios souvenir atau pusat oleh-oleh, tempat sampah, dan perbaikan jalan.

4.10 Pengaruh Usaha Pengembangan Objek Wisata Barbate dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Dengan dikembangkannya suatu destinasi wisata dapat memberikan dampak bagi masyarakat sekitar seperti meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah, serta pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang tenaga usaha dan kerja. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahan seperti makan dan minum, cinderamata, jasa angkutan dan sebagainya, selain itu mendorong peningkatan dan pertumbuhan dibidang pembangunan sektor lain. Salah satu dari khas pariwisata adalah sifatnya yang tergantung dan terikat dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lainnya.

Kemudian peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pekerja di Barbate pengusaha café warung, angkutan dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus

dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya.

Selain menyediakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar ternyata keberadaan Wisata Barbate juga melibatkan masyarakat sekitar untuk berperan aktif dan berinovasi menciptakan usaha kecil guna memenuhi kebutuhan tambahan bagi para wisatawan yang tidak disediakan oleh pihak Barbate, ini berarti masyarakat sekitar akan memiliki penghasilan tambahan dari usaha yang mereka lakukan.

Adapun usaha yang dilakukan masyarakat sekitar meliputi pertama jual beli, adapun jual beli yang dimaksud ialah terbukanya peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha warung makan, warung jajan/oleh-oleh, dan aneka souvenir. Kedua usaha jasa, adapun usaha jasa yang dilakukan masyarakat sekitar meliputi foto, dan bengkel.

Dalam Al-Qur'an kepariwisataan juga dijelaskan bahwa perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil I'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal Tuhan Pencipta alam semesta ini. Sesungguhnya Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini adalah semata mata untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya dan juga agar mensejahterakan seluruh umat-Nya dan tidak ada yang sia-sia, segalanya telah memiliki fungsinya masing-masing. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS.Al-A'raaf:7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang berbuat baik”*

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa manusia sebagai khalifah dimuka bumi selain untuk beribadah kepada Allah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya khususnya manusia. Maka segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi ini hendaknya dikelola dengan baik semata-mata demi kesejahteraan masyarakat.

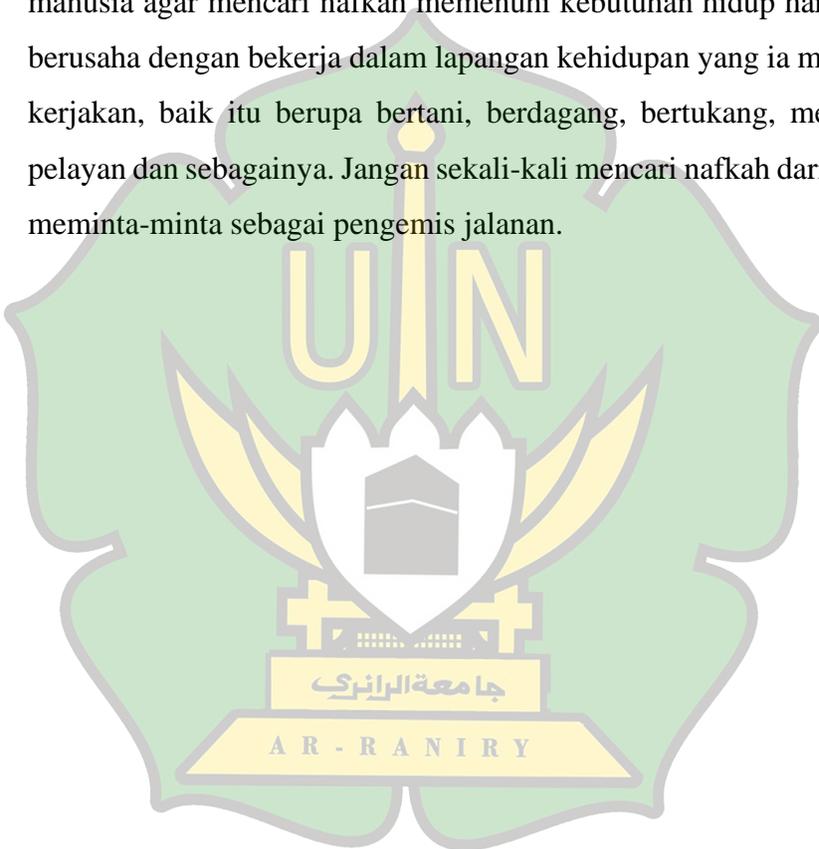
Adanya objek wisata Barbate memberikan kesempatan untuk masyarakat yang berpendapatan rendah atau masyarakat fakir miskin yang memang harus diperbudayakan agar perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Berikut ini ayat yang menerangkan bahwa islam tidak menghendaki umatnya hidup dalam keteringgalan dan keterbelakangan ekonomi, yaitu pada QS. At-Taubah: 9: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat*

pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

Penjelasan ayat al-Qur'an di atas juga memotivasi manusia agar mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup haruslah berusaha dengan bekerja dalam lapangan kehidupan yang ia mampu kerjakan, baik itu berupa bertani, berdagang, bertukang, menjadi pelayan dan sebagainya. Jangan sekali-kali mencari nafkah dari hasil meminta-minta sebagai pengemis jalanan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya tempat wisata Barbate di Desa Meurandeh Kecamatan Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar secara tidak langsung memberi kesempatan peluang pendapatan masyarakat setempat untuk berwirausaha, dan dapat menciptakan peluang kerja khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar Barbate yang belum memiliki pekerjaan, seperti pekerja di kebun kurma dan karyawan cafe.
2. Adapun faktor pendukung strategi pengembangan objek wisata halal Barbate seperti: *pertama*, panorama alam yang indah, hamparan kebun kurma yang berjajar di atas bukit sangat mendorong dalam pengembangan dan keunggulan tersendiri bagi objek wisata di Barbate. *Kedua*, kondisi keamanan yang baik, melibatkan warga sekitar untuk menjaga objek wisata tersebut. *Ketiga*, suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan, memberikan kenyamanan dan kesejukan ketika masuk ke kawasan objek wisata. *Keempat*, pengelolaan wisata yang baik, keramahan pihak pengelola dan pelayanan terhadap wisatawan yang sesuai

syariah Islam. Dan *Kelima*, Mudahnya akses informasi dan akses transportasi umum/pribadi bagi wisatawan untuk menuju kawasan Barbate.

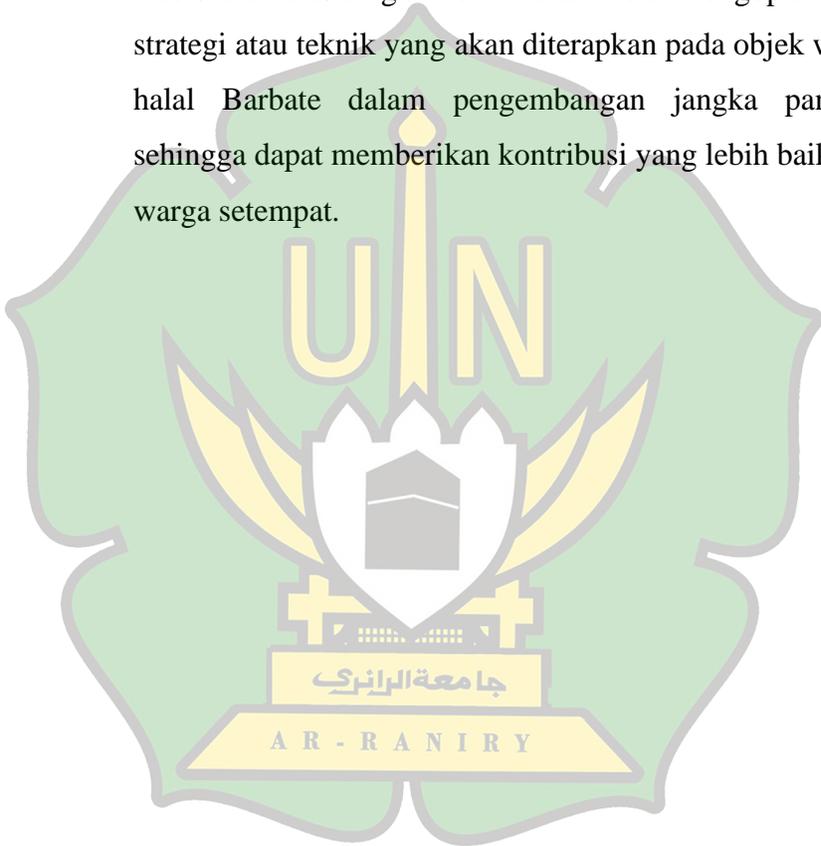
3. Yang menjadi faktor penghambat strategi pengembangan objek wisata halal Barbate yaitu: *pertama*, kurangnya pengembangan objek wisata yang masih sederhana. *Kedua*, Kurangnya papan petunjuk arah dan peta lokasi mengenai objek wisata Barbate. *Ketiga*, Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata dalam pengembangannya. *Keempat*, kondisi cuaca alam yang kadang dapat berubah. *Kelima*, keterbatasan lahan parkir ketika banyak pengunjung. *Keenam*, ketidakpatuhan wisatawan terhadap peraturan. *Ketujuh*, terbatasnya tempat wisatawan. Dan *Kedelapan*, kurang air bersih (tidak ada mata air).

5.2 Saran

1. Diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengungkapkan potensi-potensi keindahan objek wisata lainnya yang ada di Aceh.
2. Hendaknya pengurus kelompok sadar pariwisata Barbate mengelola pariwisata dengan baik yaitu dengan menemukan lagi inovasi-inovasi spot foto yang lebih indah lagi dan mengembangkannya dengan baik supaya menarik pengunjung.
3. Diharapkan juga masyarakat dapat meningkatkan kegiatan usahanya dengan menyediakan berbagai fasilitas rekreasi

dan dagangannya yang ada dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan dampak pengembangan obyek wisata Barbate.

4. Diharapkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh/Aceh Besar agar merencanakan dan mengoptimalkan strategi atau teknik yang akan diterapkan pada objek wisata halal Barbate dalam pengembangan jangka panjang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi warga setempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. B., Anwar, S., & Junarti, J. (2019, February). *Pengembangan objek wisata syariah desa bubohu gorontalo: pendekatan swot dan anp*. In FORUM EKONOMI (Vol. 21, No. 1, pp. 1-11).
- Angelia, T., & Santoso, E. I. (2019). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik*. Jurnal Planoeearth, 4(2), 102-110.
- Anwar, F. M., dkk. (2017). *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 44 (1), 186-197.
- Bawazir., T. (2013). *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Djakfar., H., M. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi; Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- David, R. F. 2010. *Strategic Management*. Jakarta: Selemba Empat
- Ethika, T. D. (2016). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009*. Jurnal Kajian Hukum, 1(2), 133-168.
- Fred. D. (2006). *Manajemen Strategi: Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Hadi, F., & Ari, M. K. H. A. A. (2017). *Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)*. Jurnal Md, 3(1), 99-116.
- Hunger, J. D & Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Andi.

- Husein.U. (2013). *Desain Penelitian Manajemen Strategi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia.
- Hendri., H. A., dkk. (2018). *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya Di Indonesia*. Jurnal Human Falah, 5(1), 1-21.
- Kalesar, M. I. (2010). *Developing Arab-Islamic Tourism in the Middle East: An Economic Benefit or A Cultural Seclusion*. International Politics, 3(5), 105-136.
- Kurnia, Y. I. (2009). *Analisis Dampak Pengembangan Obejek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal di Lokasi Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Tahun 2008*. Dikutip dari sumber: <http://repository.unej.ac.id>.
- Kriyantono, R. (2015). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nyoman, S. P. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengalaman Perdan*. Jakarta: Predya Paramita.
- Moleong., L., J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Oktarini, A. (2012). *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung. IAIN Raden Intan Lampung.
- Koentjoroningrat. (2001). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Ramadhany, F., & Ridlwan, A. A. (2018). *Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Muslim Heritage, 3(1), 157-176.

- Rahmaliah, L. P. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Rahmat. (2013). *Manajemen Strategi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohman., A. (2016). *Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Djarat Lamonga*. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Tarapan*, 3(3), 114-126.
- Robbins, S. P. & Coulter, M. (2009). *Manajemen Eight Edition*. Jakarta: PT. Indeks
- Rahmi., N. (2017). *Kajian Ekonomi Pariwisata Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1),577-589.
- Sedamayanti. (2013). *Membangun Dan Mengembangkan Kebudayaan Dan Industri Pariwisata*. Bandung: PT. Refika Aditamas
- Sammeng, A. M. (2011). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, A. B., dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata Syariah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suwantoro. D. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sofyan, R. (2012). *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Buku Republika.
- Secipto., H. & Andayani., F. (2014). *Wisata Syariah (Karangter, Potensi, Prospek dan Tanggungannya)*. Jakarta: Grafindo Media dan Wisata Syariah Consulting.
- Saifuddin., A. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi., A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.

Subagyo. (2016). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rinieka Cipta.

Wuryastri, F. (2013). *Wisata Halal, Konsep Baru Kegiatan Wisatawan di Indonesia*. Dikutip dari sumber: <http://m.detik.com/travel-news/wisata-hala-konsep-baru-kegiatan-wisata-indonesia>.

Zulfikar & Budiantara, N. (2014). *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian









